

Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAYANGKARA

'Edisi 4 / 2017

**NIEUWE
WIJK**



Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya

MAYANGKARSA

Edisi 4 | 2017



Sampul Depan:
Foto Udara Kawasan Cagar
Budaya Kotabaru Yogyakarta
tahun 2017



*Bangunan Cagar
Budaya Susteran Amal
Kasih Darah Mulia di
Kotabaru, Yogyakarta*

Uneg-uneq Redaktur

Salam sejahtera untuk kita semua,

Kotabaru merupakan salah satu kawasan cagar budaya di Yogyakarta yang memiliki tata ruang dan arsitektur bergaya Eropa. Kawasan yang semula berfungsi sebagai kawasan permukiman sejak 1920an ini lambat laun berubah fungsinya menjadi tempat bisnis karena lokasinya yang cukup strategis. Oleh karena itu, upaya pelestarian perlu dilakukan untuk mempertahankan keberadaannya.

Kawasan Cagar Budaya Kotabaru menjadi penanda penting untuk memahami dinamika sejarah budaya dan peradaban di Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai-nilai penting yang terkandung di dalam Kawasan Cagar Budaya Kotabaru dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi masyarakat untuk terus maju dan berkembang. Nilai-nilai tersebut perlu dilestarikan dan disosialisasikan kepada masyarakat melalui berbagai media, salah satunya melalui media cetak.

Buletin Mayangkara hadir sebagai media cetak yang diterbitkan untuk menyebarkan informasi tentang pelestarian warisan budaya dan cagar budaya serta nilai-nilai penting yang terkandung didalamnya. Buletin Mayangkara edisi ke-4 ini secara spesifik mengupas tentang potensi, masalah, peluang, dan tantangan dalam melestarikan Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Yogyakarta. Narasumber yang dipilih berasal dari berbagai latar belakang, yaitu ahli cagar budaya, komunitas, pemilik rumah tinggal, dan pelaku usaha di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru. Hal tersebut dimaksudkan agar para pembaca memperoleh berbagai sudut pandang yang berbeda terkait dengan masalah pelestarian dan pemanfaatan cagar budaya di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru.

Buletin Mayangkara edisi ke-4 ini diharapkan memberikan inspirasi dan wawasan kepada masyarakat akan pentingnya menjaga harmonisasi bangunan-bangunan warisan budaya dan cagar budaya. Pemerintah, akademisi, dan masyarakat diharapkan dapat bahu-membahu untuk melestarikan cagar budaya yang berada di sekitar lingkungannya. Semoga edisi ini memberikan inspirasi dan manfaat bagi semua pihak. Kritik dan saran dari pembaca kami perlukan untuk kemajuan majalah pada edisi yang akan datang. Semoga bermanfaat dan selamat membaca.

Wassalam

Yogyakarta, Juni 2017
Redaktur

Sketsa Bangunan Cagar Budaya Gedung Museum Sandi di Kotabaru Yogyakarta
Oleh: Faizana Izzahasni

SUSUNAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB:
Drs. Umar Prigono, M. Pd.

PEMIMPIN REDAKSI:
Nunik Arzakiah, S. Si, M.T.

REDAKTUR:
Aris Wityanto, S.IP

EDITOR:
Joy Jatmiko Abdi, S.S.
Anglir Bawono, S.S.

REPORTER:
Harriyadi, S.S.
Nur Khorifah, S.Ant.

FOTOGRAFER:
G. Ardi Saptomo, S. T.

DESIGN & LAYOUT:
Gilang Swara Sukma, S.S.
Rachmad Tri Wibowo, S.S.

DISTRIBUSI & SIRKULASI:
Ria Retno W, S.S.

SEKRETARIAT:
Irva Bauty, S.S.

KONTRIBUTOR:
Tujun Kurniawan, S.S., M.A.
Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A.
Sektiadi, S.S., M.Hum.
Ir. Ikaputra, M.Eng., Ph.D.
Fajar Aji Tiwandono, S.S.
Hari Aprillia Kurniawan
Anom Parikesit

PENERBIT:
UPT. Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya
Dinas Kebudayaan DIY

Alamat Redaksi:
UPT. BPWECB DIY
Jl. Gamelan Kidul No. 1, Panembahan,
Kraton, Yogyakarta (55131)
No. Telp (0274) 371418
Email: bpwecb.disbuddiy@gmail.com



RUBRIK

- **KORI:** rubrik pembuka berisi informasi mengenai sejarah dan penjelasan tema buletin edisi kali ini.
- **PENDHAPA:** tajuk utama dalam buletin.
- **PLATARAN:** rubrik ringan yang berisi perjalanan ataupun informasi situs warisan budaya di berbagai tempat, khususnya di DIY.
- **PRINGGITAN:** rubrik berisi kajian maupun penelitian yang membahas mengenai tema Buletin Mayangkara edisi kali ini.
- **EMPU:** rubrik wawancara interaktif dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAWARTOS:** rubrik berisi berita-berita pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAGELARAN:** rubrik mengenai kegiatan masyarakat dalam upaya pelestarian terhadap warisan budaya dan cagar budaya di Kotabaru.
- **SRAWUNG:** rubrik berisi serba-serbi mengenai warisan budaya dan cagar budaya.
- **TEBENG:** rubrik berisi pandangan masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di DIY.
- **KAWRUH:** rubrik berisi informasi-informasi warisan dan cagar budaya yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.
- **MANCANAGARI:** rubrik berisi mengenai potensi warisan budaya dan cagar budaya di luar DIY.

Redaksi menerima tulisan mengenai Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di DIY dan sekitarnya (dengan ketentuan maks. 3 halaman A4, font Arial 11, dan disertai foto atau gambar jika ada). Tulisan dilengkapi dengan identitas yang jelas dan nomor yang bisa dihubungi. Tulisan dapat dikirim ke alamat redaksi. Bagi tulisan yang sesuai dengan tema akan dicantumkan dalam edisi berikutnya.



UBARAMPE



6 WAJAH LAMA KOTABARU

Dalam periode sejarahnya, Yogyakarta pernah menjadi Kota Kolonial. Hal ini ditandai dengan pembangunan kantong-kantong permukiman bagi masyarakat Eropa-Belanda. Kawasan tersebut memiliki kekhasan tersendiri, termasuk Kawasan Kotabaru yang merupakan permukiman masyarakat. Oleh: Jujun Kurniawan, S.S., M.A.

10 KOTABARU, GARDEN CITY ING NGAYOGYOKARTO

"Garden city merupakan sebuah gerakan dan konsep perencanaan untuk memperbaiki kualitas tinggal yang layak bagi pekerja pasca Revolusi Industri di akhir abad 19". Sebagai kawasan yang mengadopsi konsep *garden city*, Kotabaru memiliki karakteristiknya sendiri. Oleh: Ir. Ikaputra, M.Eng., Ph.D.

18 KONSERVASI DAN PENGENDALIAN KOTABARU

Kawasan Kotabaru merupakan tempat yang mempunyai daya tarik bagi setiap orang dengan berbagai kepentingan. Letaknya yang dekat dengan beberapa perguruan tinggi, fasilitas penting kota, dan kawasan pertokoan di Jl. Jend. Sudirman, Jl. Urip Soemohardjo, hingga Jl. Poros Tugu – Malioboro – Keraton menjadi daya tarik Kawasan Kotabaru. Kondisi itu turut berdampak pada perkembangan pesat wilayah tersebut dan akibatnya adalah munculnya proses pergeseran dan alih fungsi kawasan. Oleh: Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A.

22 PROF. DR. INAJATI ADRISIJANTI: MENGHARAP LESTARINYA KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTABARU DI YOGYAKARTA

Inajati Adrisijanti adalah seorang profesor dibidang arkeologi yang mengajar di Universitas Gajah Mada. Selain itu, beliau merupakan warga asli Kotabaru. tentunya banyak informasi yang dapat kita gali mengenai keberadaan kawasan cagar budaya tersebut.

27 MENENGOK RUMAH INDIS PENERIMA ANUGERAH PELESTARI DAN PENGGIAT BUDAYA DIY 2016

Sejak tahun 1999, Pemerintah Daerah Provinsi DIY melalui Dinas Kebudayaan rutin memberikan penghargaan atas upaya pelestarian warisan budaya dan cagar budaya yang dilakukan



oleh masyarakat di DIY. Salah satu yang pernah dianjar Penghargaan Pelestari dan Penggiat Budaya DIY adalah rumah tinggal yang berada di Jl. I Dewa Nyoman Oka No. 7. Mayangkara mendapat kesempatan mengorek lebih dalam mengenai rumah tersebut kepada pemerhati Budaya, Ir. Condroyono.

30 LEGEND COFFEE, MENGEMAS BANGUNAN KUNO YANG UP TO DATE

Legend Coffee terletak di Jalan Abu Bakar Ali No. 24, Kotabaru, Yogyakarta. Mengusung konsep café games, fasilitas game yang disediakan cukup bervariasi, seperti bilyard, dart games, karambol, soccerboard, Nitendo WII, painball, dan PS 3. Menu yang ditawarkan sangat bervariasi, sesuai dengan segmen dan kantong pelajar maupun mahasiswa. Karena lokasinya yang strategis dan penataan tempat yang nyaman, tidak mengherankan Legend Coffee tidak pernah sepi pengunjung terutama kalangan anak muda.

34 MENATA RUANG TERBUKA PUBLIK DI KAWASAN KOTABARU

Pengelolaan warisan budaya atau cagar budaya sering terkendala dari dua sisi. Dari sisi warisan itu sendiri, fungsinya sudah menurun karena rusak atau karena tidak dapat lagi memenuhi keperluan baru. Dari sisi masyarakat dan pemangku kepentingan, kepedulian yang kurang disebabkan oleh kurangnya manfaat yang datang dari warisan budaya itu sendiri. Solusi untuk masalah tersebut dapat diupayakan dengan mempertemukan kedua sisi yaitu menambah manfaat dari warisan budaya, juga memenuhi dan memperluas kebutuhan masyarakat. Oleh: Sektiadi, S.S., M.Hum.



14 PESONA CAGAR BUDAYA KOTABARU

Oleh: Bhaskara Ksatria, S.T

38 DOLAN-DOLAN DI KOTABARU

40 SEJARAH GEREJA SANTO ANTONIUS KOTABARU

Oleh: Anom Parikesit

42 PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTABARU MELALUI RUANG KEGIATAN KOMUNITAS

Oleh: Hari Aprilia Kurniawan

44 KOTABARU SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DAN MINAT KHUSUS DI YOGYAKARTA

Oleh: Fajar Aji

46 TAHUKAH ANDA: ASAL NAMA JEMBATAN KEWEK

48 UPAYA MEMBANGUN KETAHANAN PELESTARIAN

WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA

49 MENGGALI EKSOTISME TANAH SIAK

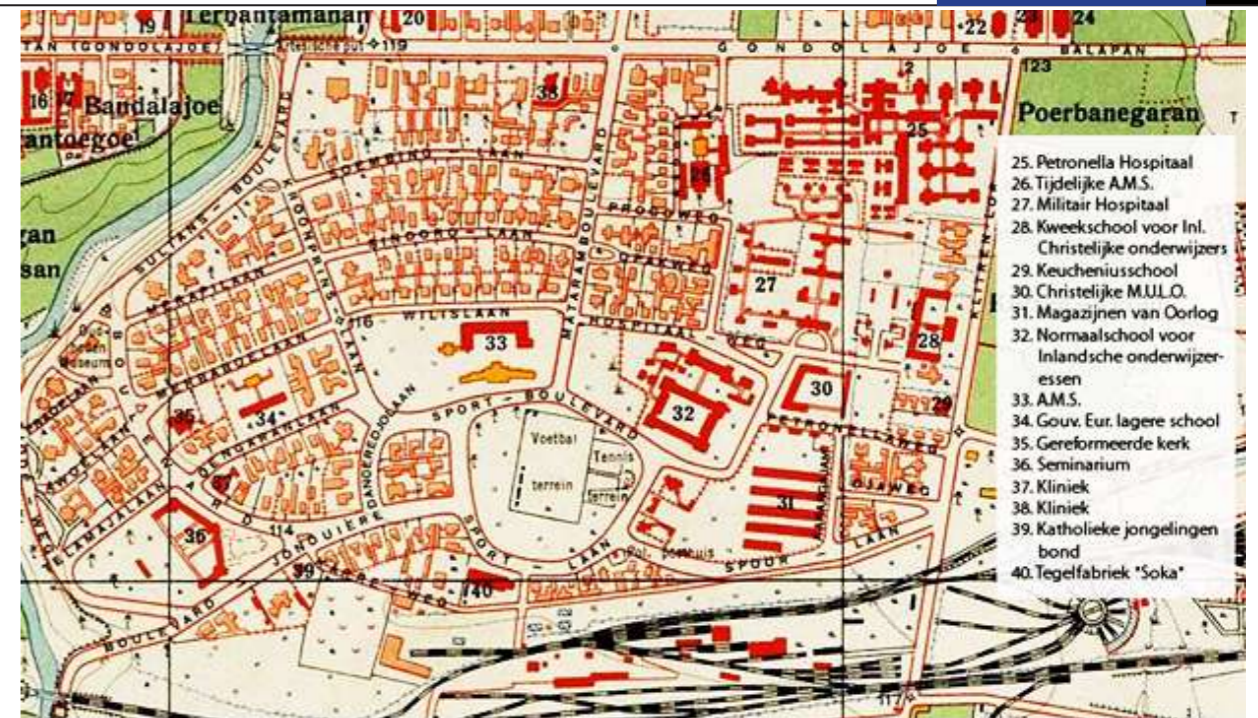


< Suasana Kawasan Kotabaru antara tahun 1920-1930

WAJAH LAMA KOTABARU

Oleh: Jujun Kurniawan

Yogyakarta sebagai kota kolonial pada awal abad ke-20 ditandai dengan penempatan permukiman orang Eropa (umumnya orang Belanda) yang memperlihatkan orientasi politik konfrontatif dengan pihak keraton. Penempatan pusat-pusat aktivitas politik, militer, dan kegiatan ekonomi ditempatkan pada sepanjang jalan poros dari Alun-Alun Utara ke arah Tugu. Hal ini terlihat dari penempatan Benteng Vredenburg dan Gedung Keresidenan di sebelah utara Keraton yang mengapit jalan poros Keraton-Tugu tersebut.



^ Peta Kotabaru Tahun 1925

Berdasarkan peta tahun 1925, terlihat pola pemukiman di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru.

Permukiman masyarakat Eropa-Belanda di Yogyakarta itu sendiri berawal dari Kawasan Loji Kecil yang terletak tepat di timur Benteng Vredenburg, permukiman berikutnya muncul di timur Sungai Code yaitu Kawasan Bintaran. Selanjutnya, pertumbuhan permukiman orang Belanda ini menempati lokasi baru yang tidak jauh dari Kawasan Bintaran. *Nieuwe Wijk*, begitu kawasan ini diberi nama, pun ditata secara khusus. Kawasan ini kemudian dikenal dengan nama Kota Baru. Selanjutnya bertambah lagi kantong permukiman Belanda di wilayah baru (utara Tugu), yang sekarang menjadi Kawasan Jetis.

Kota Baru sebagai *Garden City*

Kawasan Kota Baru (penulisan nama "Kota Baru" dibedakan dengan penulisan nama wilayah administrasi saat ini yang dicantumkan sebagai "Kotabaru") muncul sebagai akibat kebutuhan akan tempat tinggal orang-orang Belanda yang bertambah pesat. Hal ini sekaligus menegaskan keadaan sosial penduduk Kota Yogyakarta yang disekat-sekat oleh pemerintah kolonial Belanda. Melalui keberadaan kawasan-kawasan permukiman, pemerintah kolonial melakukan penggolongan atau pengkelasan status sosial penduduk berdasarkan ras dan keturunan (Belanda/Eropa - Cina/Arab - Pribumi).

Secara arsitektur, bangunan yang ada di dalam Kawasan Kota Baru menampilkan gaya kolonial dan indis serta menerapkan teknologi yang mewakili jamannya. Di balik itu, bangunan indis sebenarnya telah muncul sejak abad ke-18 di Hindia Belanda.

Sejarawan Djoko Soekiman pada tahun 1996 pernah menjelaskan kemunculan kebudayaan indis ini sebagai fenomena historis. Gaya ini adalah suatu hasil karya budaya yang dipengaruhi politik, sosial, seni, budaya, keadaan alam, dan semua interelasinya.

Perancangan Kawasan Kota Baru ini mencoba menerapkan konsep *garden city* ala Ebenezer Howard. Konsepnya telah diadaptasikan untuk kondisi Hindia Belanda yang kemudian dikenal sebagai konsep *Indische Koloniale Staat* atau sering disebut *Tropische Staat*. Konsep ini menampilkan porsi yang lebih besar pada pertamanan, ruang terbuka, peletakan rumah yang lebih mundur dari ruas jalan, dan pemisahan antara zona permukiman dengan zona perkantoran.

Lebih dari itu, Kawasan Kota Baru memiliki keunikan. Di bagian timur didominasi bangunan-bangunan yang berfungsi untuk umum, seperti rumah sakit, sekolah, dan asrama militer. Sementara di bagian barat pada awalnya didominasi bangunan-bangunan rumah tinggal yang dilengkapi dengan sarana peribadatan, olahraga, dan sekolah. Keberadaan bangunan-bangunan sekolah ini menandakan bahwa kawasan ini menjadi pusat aktivitas pendidikan bagi penduduk golongan Eropa. Kawasan yang dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang inilah yang tidak dijumpai pada permukiman serupa di beberapa tempat di Hindia Belanda kala itu, misalnya Kawasan Menteng di Batavia (1910), Kawasan Darmo di Surabaya (1914), dan Kawasan Candi Baru di Semarang (1916).

Adapun konsep tata ruang yang disebut radial konsentris bisa dijumpai di sini. Ditandai dengan keberadaan *boulevard* menjadi poros jaringan jalan menuju ruang terbuka (saat ini: Lapangan Kridosono), kemudian jalan-jalan utama berkelok menuju jalan yang melingkari lapangan terbuka tersebut. Hal ini kontras dengan pola penataan ruang tradisional yang diterapkan pada lanskap Kota Yogyakarta, yaitu berupa sumbu tegak lurus yang saling berpotongan searah orientasi mata angin.

Jalan Suroto (Mataram *Boulevard*) yang berpangkal dari suatu lapangan terbuka (Stadion Kridosono) kemudian lurus ke arah utara, menjadi pembatas wilayah barat dan timur di Kawasan Kota Baru. Perbedaan ini terlihat pada penamaan kelompok jalan pada peta kawasan yang terdapat di Peta Kota Yogyakarta tahun 1925 skala 1:10.000. Tercantum di sebelah timur Mataram *Boulevard* penamaan jalannya menggunakan nama-nama sungai, sedangkan sebelah barat *boulevard* menggunakan nama-nama gunung.

Identitas Arsitek Tak Jelas

Sayangnya, sampai saat ini, belum diperoleh data pasti kapan dan bagaimana Kawasan Kota Baru ini dibangun. Informasi yang ada sampai saat ini adalah keterangan mengenai permohonan perolehan lahan untuk pembangunan kawasan permukiman oleh Residen Yogyakarta kala itu, P.W. Jonquiere, kepada Sultan Hamengku Buwono VII.

Seperti yang ditulis Muhammad Junawan mengutip L.F Dingemans yang ditulis dalam skripsinya *Kota Baru: Pola Pemukiman Masyarakat Belanda di Yogyakarta Tahun 1899–1936*, pelaksanaan penggunaan hak pakai lahan ini diatur pada dokumen *Rijksblad van Sultanaat Djogjakarta* No. 12 tahun 1917. Untuk pelaksana pekerjaan pembangunannya dilakukan oleh *Departement van Sultanaat Werken* yang diketuai oleh Ir. L.V.R. Beekveld.

Cukup banyak peneliti yang menyatakan dokumen ini merupakan penanda waktu dibangunnya Kawasan Kota Baru. Namun, dalam dokumen tersebut sama sekali tak tercantum lokasi yang dimaksud. Kiranya, dokumen ini lebih bersifat “izin prinsip” untuk pembangunan-pembangunan kawasan permukiman di wilayah Yogyakarta. Di dalam dokumen juga memuat secara detail aturan mengenai pembayaran pajak oleh pihak-pihak terkait.

Meskipun kapan awal pembangunan Kawasan Kota Baru masih belum dapat dipastikan, proyek pengembangan permukiman Kota Baru ini diperkirakan selesai pada awal tahun 1936. Hal ini ditandai dengan diterbitkannya Peta Kawasan Gondokusuman oleh kantor *Agrarische Zaken* pada bulan Maret 1936. Sementara Kawasan Sagan dan

Boulevard dr. Yap pada waktu itu masih dalam tahap pengembangan.

Adapun soal konsep *Tropische Staad* dipelopori oleh arsitek-planolog Hindia Belanda kala itu, Herman Thomas Karsten. Ini yang kemudian membuat salah pengertian bahwa dialah perancang Kota Baru di Yogyakarta. Padahal tidak ada data tertulis yang menyebutkan demikian. Karsten memang dikenal sebagai perancang kawasan permukiman di beberapa kota di Hindia Belanda. Meskipun demikian, karyanya di Kota Yogyakarta hanya pada bangunan Museum Sonobudoyo (1933).

Satu-satunya bangunan di Kawasan Kota Baru yang diketahui arsiteknya adalah bangunan Seminari Tinggi. Bangunan itu kini menjadi Puskat yang merupakan bagian dari Kompleks Kolsani Kota Baru. Pada bagian kaki bangunan sebelah selatan terdapat plakat prasasti arsitek yang tertulis ‘ARCH.EN.INGRS.BUR.FERMONT-CUYPERS’. Nama itu teridentifikasi sebagai biro arsitek dan pembangun gedung-gedung di Hindia Belanda yaitu ‘N.V. Architecten-Ingenieursbureau Fermont te Weltevreden en Ed. Cuyper te Amsterdam’. Pembangunan gedung ini pun rupanya dilakukan di masa kemudian karena pada Peta Kawasan Kota Yogyakarta di tahun 1925 belum tampak.

Saksi Bisu Peristiwa Sejarah

Seperti yang tertulis dalam *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta*, Kawasan Kota Baru dikenal sebagai kawasan bersejarah tempat peristiwa heroik Pertempuran Kota Baru 6–7 Oktober 1945. Peristiwa ini terjadi pada masa Perang Kemerdekaan yaitu insiden perebutan senjata tentara pendudukan Jepang oleh para pejuang di Kota Yogyakarta. Beberapa nama pejuang yang gugur dalam peristiwa itu diabadikan sebagai nama jalan di Kawasan Kota Baru. Peristiwa tersebut menjadi penanda berakhirnya kekuatan militer sekaligus pemerintahan pendudukan tentara Jepang di Kota Yogyakarta.

Pada masa pasca berakhirnya pemerintahan kolonial Hindia Belanda, kawasan ini dijadikan perumahan para pejabat militer tentara Jepang dan kemudian beralih fungsi menjadi tempat kantor-kantor pemerintahan saat ibukota Republik Indonesia berpindah sementara ke Yogyakarta. Tidak sedikit bangunan-bangunan di kawasan ini bernilai historis yang cukup signifikan. Seperti misalnya Bangunan Kolese St. Ignatius yang pernah digunakan sebagai kantor Departemen Pertahanan RI. Awalnya kompleks bangunan ini berfungsi sebagai pusat misi penyebaran Katolik untuk wilayah Jawa Tengah yang sebelumnya berlokasi di Muntilan.

Lalu ada gedung *Algemene Middlebaar School* (saat ini SMUN 3) yang pernah digunakan sebagai tempat tinggal tentara pelajar. Bangunan ini juga



^ Kantor Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta

Bangunan tersebut dahulunya merupakan sebuah rumah tinggal yang merupakan titik akhir rute gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman.

sempat menjadi salah satu lokasi aktivitas Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada. Dengan kata lain, bangunan ini memiliki andil pada proses pembentukan Universitas Gadjah Mada sebagai universitas pertama yang didirikan oleh Republik Indonesia.

Adapun sebuah rumah tinggal yang saat ini menjadi gedung Kantor Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta merupakan titik akhir rute gerilya Panglima Besar Jenderal Soedirman di tahun 1949. Begitu pula dengan bangunan *Christelijke MULO* (saat ini SMA BOPKRI I) dan *Normaalschool voor Inlandsche Onderwijzeressen* (saat ini SMPN 5) yang masih mempertahankan bentuk aslinya. Bangunan-bangunan itu pernah menjadi lokasi awal Akademi Militer sebelum dipindah kedudukannya ke Magelang hingga saat ini.

Tata ruang Kawasan Kota Baru ini pun ditandai dengan keberadaan RS Bethesda yang kala itu telah berdiri jauh sebelum Kawasan Kota Baru dibangun. Bangunan ini merupakan rumah sakit tertua di Kota Yogyakarta. Berdiri pada tahun 1899, dulu ia bernama *Zendingsziekenhuis Petronella*.

RS Bethesda dimiliki oleh organisasi keagamaan. Tujuannya untuk melayani orang-orang yang tidak mampu. Ada kebijakan di sana untuk tidak menarik biaya atau membayar dengan tarif rendah kepada pasien berekonomi pas-pasan. Tak heran, rumah sakit ini lebih dikenal masyarakat Yogyakarta sebagai rumah sakit “dokter pitulungan” atau yang disingkat “dokter tulung”.

Jika dilihat sekarang, sebagian besar bangunan-

bangunan publik yang bukan bangunan rumah tinggal umumnya masih mempertahankan bentuk dan fungsi aslinya. Keberadaan nilai-nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang terkandung dalam beberapa bangunan di sana pun akhirnya membuat 19 bangunan dalam kawasan ini mendapat status cagar budaya lewat Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI tahun 2007, 2010, dan 2011.

Sumber Bacaan:

Adrisijanti, Inajati dan Anggraeni (Ed.). 2014. *Mosaic Cultural Heritage of Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.

Bruggen, M.P. van. 1998. *Djokja en Solo: beeld van vorstensteden*. Purmerend: Asia Maior.

Junawan, Muhammad. 1998. *Kota Baru: Pola Pemukiman Masyarakat Belanda di Yogyakarta Tahun 1899–1936*. Skripsi Sarjana. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Nas, Peter J.M. 1986. “Introduction: A General View on the Indonesian Town.” Dalam *The Indonesian City: Studies in Urban Development and Planning*. Ed. Peter J.M. Nas. Dordrecht-Holland: Foris Publications. Hlm. 1–17.

Soekiman, Djoko. 1996. *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa Abad XVIII Sampai Medio Abad XX*. Disertasi. Yogyakarta: Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada.

Suhartono, dkk. 1983. *Replika Sejarah Perjuangan Rakyat Yogyakarta*, (Buku ke-Satu). Yogyakarta: Dinas Sosial Provinsi DIY.

Jujun Kurniawan, S.S, M.A.

Pria yang lahir di Bandung pada tanggal 7 Juni 1979 menamatkan pendidikan jenjang S1 dari Departemen Arkeologi UGM dengan mengangkat tema skripsi arkeologi Kolonial yang berjudul “*Perkembangan Kota Malang 1914–1942: Kajian atas Intervensi Pemerintah Kolonial Hindia Belanda*”. Sebelum mengajar dan menyelesaikan studi S2 di Departemen Arkeologi, ia pernah bergabung dengan tim pengangkatan kapal tenggelam di Perairan Laut Jawa. Minat riset dan kajiannya adalah arsitektur bangunan kolonial dan manajemen sumber daya arkeologi.



KOTABARU

Garden City

Ing Ngayogyakarta

Oleh : Ikaputra

“Garden city merupakan sebuah gerakan dan konsep perencanaan untuk memperbaiki kualitas tinggal yang layak bagi pekerja pasca Revolusi Industri di akhir abad 19”

(Chris Gossop dalam bukunya berjudul “From Garden Cities to New Towns” tahun 2006)

Garden City Movement dan Kotabaru

Adalah Ebenezer Howard, pelopor *garden city* Movement di Inggris yang mempengaruhi perencanaan kota di seluruh dunia. Salah satu konsep *garden city* Ebenezer Howard disebut sebagai konsep “Tiga Magnit”, (gambar 1) yakni adanya daya tarik pilihan tinggal di kawasan pedesaan (*Country*), di kawasan perkotaan (*Town*), atau tinggal di kawasan perkotaan-pedesaan (*Town-Country*). *Garden city* mengusulkan bahwa permukiman layak dan berkualitas adalah yang menawarkan fasilitas terbaik layaknya kota dan lingkungan yang alami bak alam pedesaan.

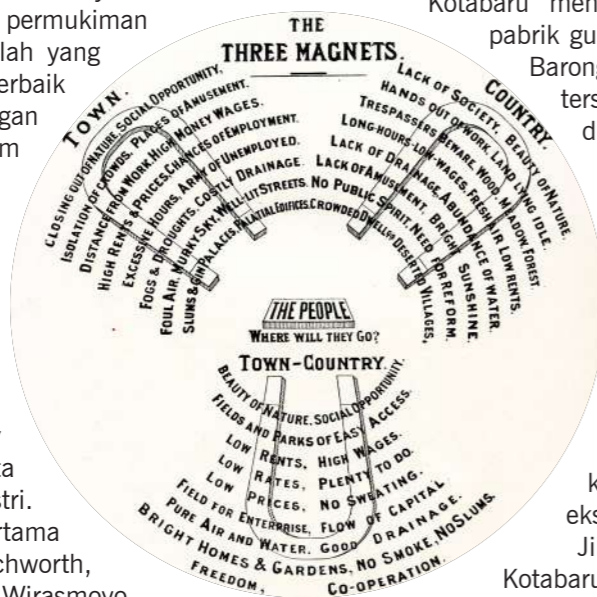
Mengutip artikel Dennis Hardy yang dimuat dalam *Journal of Planning History* tahun 2005, konsep tempat tinggal “Desa-Kota” inilah yang menjadi keistimewaan *garden city* di mata perencana kota pasca Revolusi Industri. Konsep ini diterapkan pertama kali tahun 1903 di Kota Letchworth, Inggris. Menurut Wiliarto Wirasmoyo, di Indonesia, kawasan permukiman yang dipengaruhi oleh konsep *garden city* ini antara lain Kompleks Candi Baru di Semarang dan Kawasan Ijen di Malang, sedangkan di Yogyakarta konsep ini

diaplikasikan di Kotabaru.

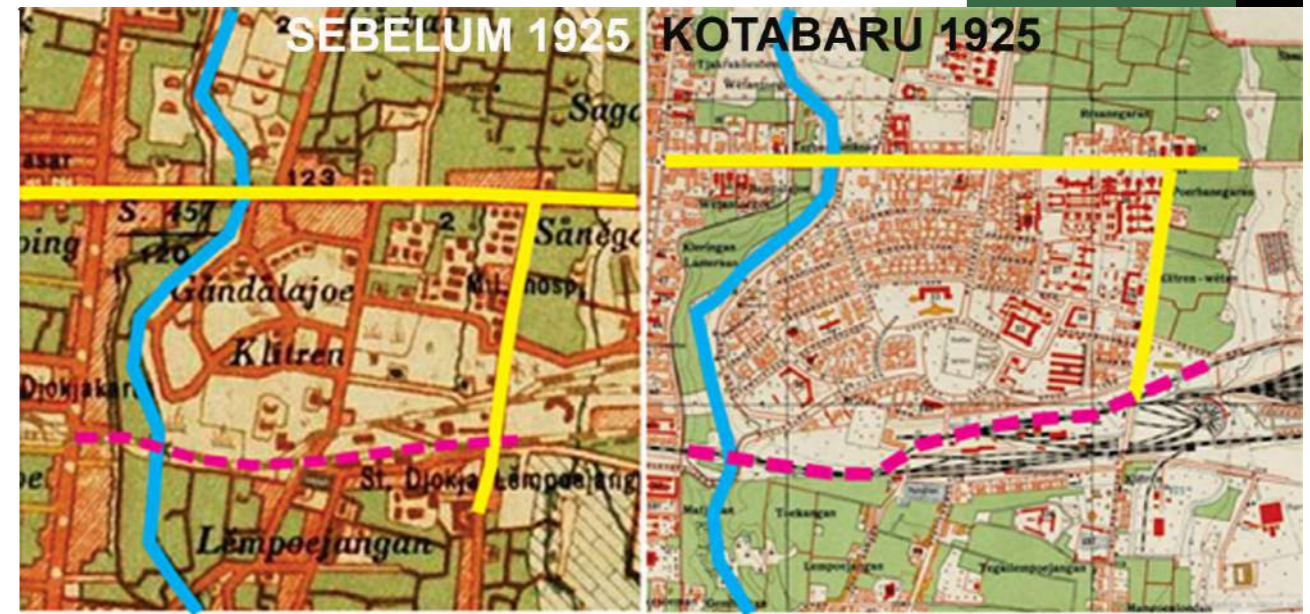
Kawasan Kotabaru Yogyakarta dikembangkan sekitar tahun 1925 dalam konteks yang relatif sama dengan permasalahan kota-kota dunia saat itu dalam menyikapi maraknya penemuan teknologi, mesin, dan pembangunan industri.

Pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII banyak bermunculan pabrik gula di wilayah Yogyakarta. Irianadewi dalam tesisnya mengenai arahan rancangan pengembangan Kotabaru menyebutkan bahwa beberapa pabrik gula tersebut berada di Pleret, Barongan, dan Gesikan. Pabrik tersebut tersebar di Bantul dan di Sleman. Para administrator pabrik-pabrik gula yang baru didirikan tersebut merupakan orang-orang Belanda. Karena mereka cukup lama tinggal di Yogyakarta, maka mereka memerlukan tempat untuk tinggal. Untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal tersebut maka direncanakan kawasan perumahan yang eksklusif yaitu di Kotabaru.

Jika kita mempelajari letak Kotabaru pada peta-peta tahun 1925-1942, maka dimengerti bahwa kawasan tersebut adalah kawasan di antara perkotaan dan pedesaan (gambar 2). Oleh karenanya, cukup jelas



^ Gambar 1. Konsep “Three magnets” Howard, 1989



^ Gambar 2. Kotabaru sebelum dan sesudah tahun 1925 (KITLV Leiden)

bahwa Kotabaru bukan hanya merupakan bagian sejarah pengembangan tata ruang Kota Yogyakarta, tetapi juga bagian dari sejarah dunia penerapan perencanaan kota hijau awal abad 20.

Karakteristik Garden City dan Kotabaru

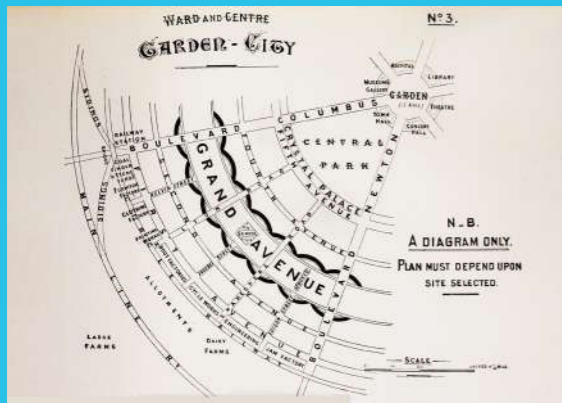
Kotabaru, sebagai kawasan cagar budaya, tidak bisa hanya dilihat sebagai situs-situs dengan peninggalan bangunan berarsitektur indis, tetapi harus dimengerti keunikan Kotabaru dalam perspektif konsep *garden city* awal abad 19 yang diterapkan di Yogyakarta. Apalagi keistimewaan Kota Yogyakarta tidak saja dimengerti dalam konteks bangunan saja melainkan keistimewaan “tata ruang” Yogyakarta yang termuat dalam UU no 13/2012 tentang Keistimewaan DIY.

Kawasan Kotabaru dengan konsep *garden city* yang mengisi ruang pinggiran kota saat itu, sebenarnya melengkapi keistimewaan kawasan-kawasan yang terbentuk sebelumnya, yakni Kawasan Keraton Ngayogyakarta yang unik dengan pola kota Jawa beserta dalem-dalem pangeran sebagai titik-titik pengembangan urban Jawa, Kawasan Kampung Kauman sebagai kawasan religius muslim dengan focal point Masjid Agung Yogyakarta, Kawasan Pecinan yang berkembang di sekitar Pasar Beringharjo, serta permukiman Belanda di sekitar Benteng Vredenberg dan Resident Huis.

Ebenezer Howard mengemukakan beberapa karakteristik *garden city* menggunakan diagram-diagram yang digambarnya sendiri. Salah Satu diagram yang bisa menggambarkan konsep *garden city* adalah diagram gambar 3 yang menerangkan pusat dan blok-blok kawasan (*Ward and Center*).

Di dalam diagram tersebut, digambarkan bahwa *garden city* ini memiliki tata ruang terbuka dan tata jalan terpusat menuju ruang terbuka yang berupa *garden* dan *central park*. *Boulevard-boulevard* menuju ke pusat taman terbuka tersebut tersusun bersama jalan-jalan pembagi, disebut sebagai *avenue*, yang menjadi akses pada kaveling-kaveling atau blok-blok kawasan kota ini. Tata jalan tidak disusun berupa grid-grid kotak-kaku, tetapi justru dirancang dalam inspirasi lengkung atau kurva yang menarik. Diagram ini juga memuat tata fasilitas kota yang direkomendasikan dalam pemikiran *garden city* ala Howard. Pada pusat kota terdapat taman dengan fasilitas publik, berupa rumah sakit, balai kota, perpustakaan, teater, gedung konser, museum, dan galeri seni. Sementara itu, fasilitas sekolah dan ruang bermain anak diletakkan di antara blok-blok kawasan hunian. Pada periferi diagram diletakkan fungsi-fungsi industri, seperti industri baju, perkakas rumah, selai, sepatu, dll. Keterkaitan kawasan *garden city* dengan jalur kereta api juga tergambar di kawasan pinggir kota ini yang juga bersinggungan dengan area pertanian.

Tata ruang terbuka dan tata jalan di Kotabaru berpusat pada Lapangan Kridosono dengan akses *boulevard*, *straat*, dan *laan* yang dinaungi pohon serta berpola lengkung sehingga terbaca cukup jelas memiliki karakteristik bentuk kawasan sesuai konsep *garden city*. Tata fasilitas kawasan yang mencirikan sebagai kota yang lengkap terlihat dengan adanya Rumah Sakit Bethesda, sekolah-sekolah dari SD hingga SMA, fasilitas keagamaan seperti gereja-gereja dan kemudian ditambahkan masjid. Tata hunian pun juga memiliki komposisi rumah kebun (*land-huis*) dengan kekhasan bangunan indis sebagai penciri langgam bangunan saat itu.



^Gambar 3. Diagram Konsep Garden City Howard, 1918



^Gambar 5. Rumah di Sindoro Laan 1931 (Sumber: KITLV Leiden)



^Gambar 4. Pola Garden City di Kotabaru



^Gambar 6. Komposisi Rumah Kebun (land-huis) di Kotabaru

Kotabaru Kini dan Arah Pelestarian Kawasan Cagar Budaya

Kajian perkembangan Kotabaru 1941 – 2014 yang dilakukan *Center for Urban Design & Diffability* (CUDD), Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, UGM, menunjukkan bahwa kawasan ini masih memiliki rancangan tata ruang terbuka dan tata jalan yang tidak banyak berubah sejak 1925 atau 1941.

Tata jalan, terutama *boulevard* Kotabaru, tetap menarik dengan perindang namun jalan-jalan lainnya kurang ternaungi pepohonan sehingga citra kota tamannya kurang terlihat. Ruang terbuka utama Kridosono tetap menyumbangkan sebagai lapangan olahraga tetapi kurang berkembang sebagai ruang terbuka taman dan pusat fasilitas yang layak bagi semua orang. Terdapat fasilitas kota untuk melayani warga kota, seperti sekolah, rumah sakit, serta tempat peribadatan seperti gereja dan masjid.

Konsep *land-huis* dari tata hunian yang dikaji perhitungan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) yakni prosentasi lahan terbangun terhadap lahan keseluruhan persil, didapatkan rata-rata KDB tahun 1941 adalah 33% dan tahun 2014 terhitung 52%. Hal ini berarti ada penambahan bangunan tapak dalam rentang waktu 70 tahun lebih sebanyak 19%

dari tapak terbangun sebelumnya. Sementara fakta tahun 2014 per persil hunian rata-rata menyisakan ruang tak terbangun atau tapak hijau sebesar 48%. Dalam konsep *land-huis*, rata-rata 48% ruang terbuka persil hunian masih memberikan potensi sebagai penyumbang ruang bagi tumbuhnya pohon-pohon bagi kenyamanan termal keluarga atau pengguna persil tersebut (gambar 7).

Sebagai kawasan cagar budaya, Kotabaru Yogyakarta, tidak bisa hanya dilihat dari arsitektur berlanggam indis saja, tetapi pada kekhasan kawasan berkonsep *garden city*. Perubahan Kotabaru dari konteks berkarakter “desa-kota” menjadi kawasan kota dan tumbuh cepat, tentu tidak bisa merubah status Kotabaru sebagai heritage kawasan tingkat dunia dengan konsep kota tamannya. Apalagi Kawasan Kotabaru pada tahun 2014 masih memiliki karakter kuat dari konsep *garden city* baik dari segi tata ruang terbuka, tata jalan, tata fasilitas publik kota, maupun tata hunian *land-huis*nya. Pelestarian *garden city* Kotabaru dan bagaimana tetap memberikan kemaslahatan bagi Keistimewaan Yogyakarta masa kini dan masa depan menjadi bagian penting bagi arah pengembangan kawasan.



^Gambar 7. Hasil Studi Koefisien Dasar Bangunan di Kotabaru oleh CCUD UGM

Kebijakan Peraturan Pemerintah Provinsi dan Kota Yogyakarta sudah seyogyanya, menjadi strategi pelestarian “*garden city ing Ngayogyakarta*” ini. Kotabaru yang berkonsep *garden city* sangat relevan dengan penyelesaian masalah-masalah perkotaan yang tidak lagi ramah terhadap lingkungan. Beberapa pertanyaan mendasar perlu kita lontarkan agar arah strategi pelestarian kawasan Kotabaru tetap kontekstual bagi pemanfaatan generasi mendatang.

1. Bagaimana strategi melestarikan dan meningkatkan kualitas fungsi dan tata ruang terbuka, taman publik, dan jalan-jalan di Kotabaru sehingga bisa dinikmati masyarakat maupun sebagai penyumbang lingkungan hijau kota yang penting?
2. Bagaimana strategi meningkatkan kualitas pelayanan fasilitas publik yang ada di Kotabaru secara berkelanjutan, modern, dan ramah lingkungan?
3. Bagaimana strategi pelestarian kaveling-kaveling hunian yang ditujukan untuk mengakomodasi perubahan fungsi akibat konteks urban Kotabaru yang berubah, tetapi memperhatikan proporsi ruang halaman yang tetap berkontribusi kepada hijau pepohonan Kotabaru?

Namun jika suatu “Ketentuan Intensitas Pemanfaatan Ruang dan Tata Bangunan” (Perwal no 25/2013) Kawasan Kotabaru memperbolehkan KDB fungsi Pemukiman sampai 80% dan KDB fungsi perdagangan sampai 90%, maka pembunuhan karakter Kawasan Cagar Budaya Kotabaru sebagai *garden city* akan segera terjadi.

Sumber Bacaan:

Birch, Eugenie L. (1980) “Radburn and the American Planning Movement”. In *Journal of the American Planning Association*, Volume 46, Issue 4, October 1980, pages 424-431.

Devereux, Mike (2013) “The garden city model across the world” in Book title: *Garden Cities, An Ideal to be*

Pursued. Published by Institut D’aménagement Et D’urbanisme De La Région Île-De-France.

Gossop, Crish (2006) From Garden Cities to New Towns. In 42nd ISOCaRP Congress 2006.

Hardy, Dennis (2005) “Garden Cities: Practical Concept, Elusive Reality”. In *Journal of Planning History*. Vol. 4 No. 4, November 2005. Pp. 383-391

Irianadewi, MTD (2002) Arah Rancangan Sebagai Dasar Pengembangan Kawasan Kota Baru Di Yogyakarta Untuk Mempertahankan Citra Kawasan Berdasarkan Pada Perubahan Fungsi, Langgam Bangunan, Dan Vegetasi Kawasan. Thesis S2 Program Studi Teknik Arsitektur, Konsentrasi Disain Kawasan Binaan.

Parham, Susan (2013) *Shaping Sustainable Urbanism: Are Garden Cities The Answer? A Conference Paper on “Shaping Canberra: The Lived Experience of Place, Home and Capital”*. Humanities Research Centre Conference, Australian National University, September 17, 2013.

Wirasmoyo, Wiliarto (2010) *Morfologi Garden City Kota Malang, Lokus: Kawasan Garden City Kota Malang (Ijen-Perumaahn Wilis kawasan jalan Veteran, Ijen-Bareng)*. Thesis S2 Arsitektur Konsentrasi Desain Kawasan Binaan, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada.

Ir. Ikaputra M.Eng., Ph.D



Dosen pengajar Jurusan Teknik Arsitektur UGM kelahiran Yogyakarta, 24 Januari 1962 ini menamatkan pendidikan S1 di Jurusan Teknik Arsitektur UGM. Pendidikan master dan doktornya ditempuh di City Planning and Environmental Design, Environmental Planning

and Design Research Division, Graduate School of Osaka University, Japan. Selain banyak mengkaji masalah City planning and Environmental serta Building for Disaster, beliau yang juga merupakan pemerhati cagar budaya gemar menuliskan ide-ide dan gagasannya mengenai konservasi arsitektur bangunan dan kawasan cagar budaya. Baginya, Kawasan Cagar Budaya Kotabaru menjadi penting karena tidak hanya menjadi bagian sejarah perkembangan tata kota di Yogyakarta, tetapi juga menjadi bagian sejarah dunia penerapan konsep kota hijau atau *garden city* pada awal abad ke-20.

PESONA CAGAR BUDAYA KOTABARU

Oleh:
Bhaskara Ksatria

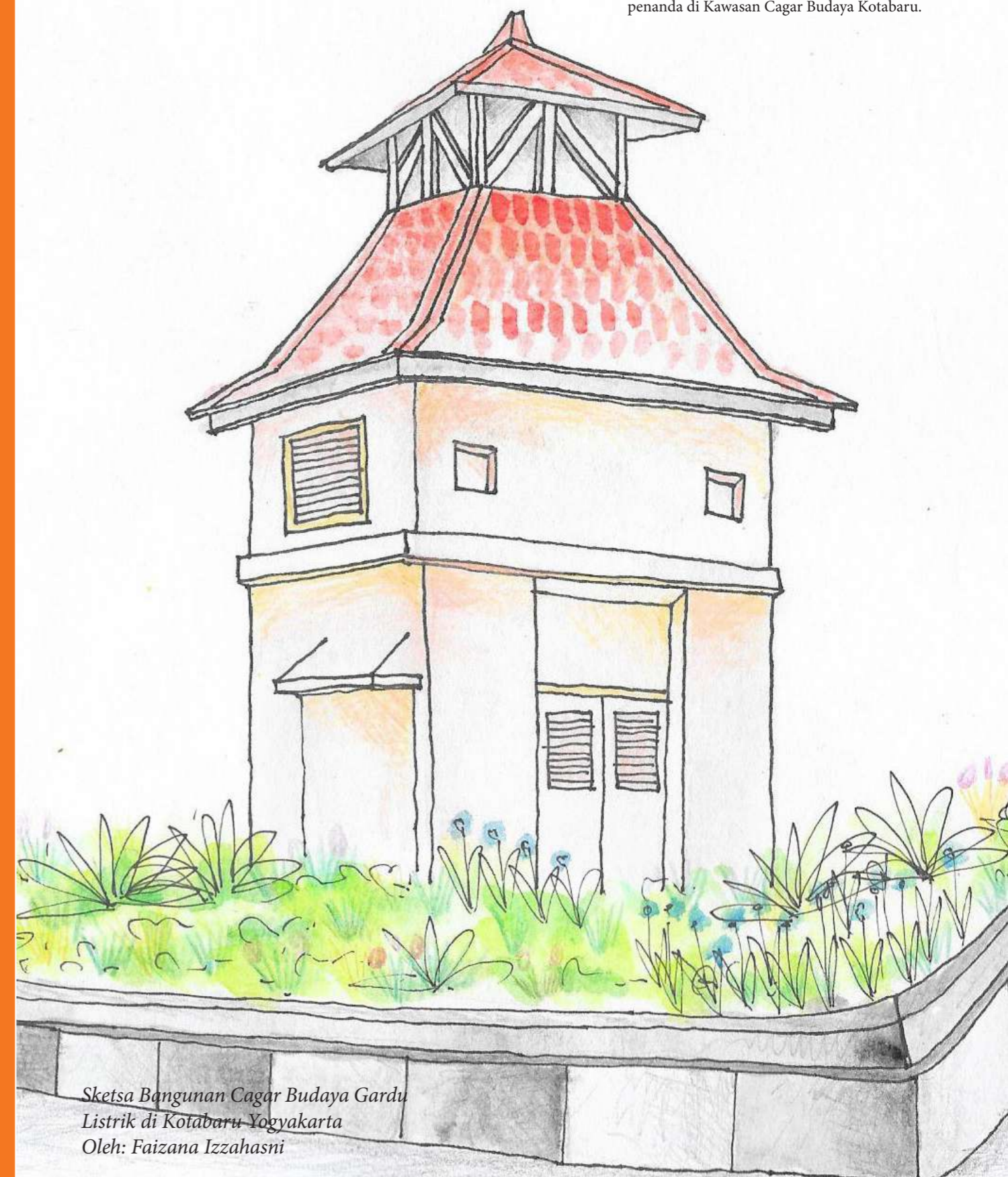
Sebagai suatu kawasan kota yang di bentuk oleh Belanda sekitar tahun 1920-an, kita akan menjumpai banyak bangunan lama yang ada di Kawasan Kotabaru. Menurut informasi terdapat sekitar 50 bangunan yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Hal tersebut menambah pesona yang dimiliki Kotabaru. Salah satu cara untuk menikmati Kawasan Kotabaru adalah dengan naik sepeda.

Kita mulai perjalanan dari Tugu Pal Putih, salah satu penanda Kota Yogyakarta, ke arah timur melewati jembatan Gondolayu maka sampailah kita ke KCB Kotabaru. Bangunan yang masuk dalam daftar warisan budaya pertama yang dapat dilihat adalah Rumah Mr. Djody Gondokusumo. Lokasinya di selatan jalan setelah pertigaan, saat ini digunakan sebagai Richeese Factory. Bangunan ini dibangun sekitar tahun 1917-1925 dan setelah masa Revolusi Kemerdekaan digunakan sebagai tempat tinggal Mr. Djodi Gondokusumo, Menteri Kehakiman sekitar tahun 1950-an.

Perjalanan kita lanjutkan ke arah selatan menuju Stadion Kridosono. Sekitar 75 meter di selatan perempatan Korem, di sebelah barat jalan terdapat Kantor Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta. Bangunan ini adalah akhir dari rute gerilya Jenderal Sudirman setelah 7 bulan bergerilya. Sebelumnya bangunan ini

Sketsa Gardu Kotabaru

Gardu Isitrik milik perusahaan Isitrik Belanda tersebut saat ini merupakan salah satu penanda di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru.



Sketsa Bangunan Cagar Budaya Gardu
Listrik di Kotabaru Yogyakarta
Oleh: Faizana Izzahasni



^ Menjelajahi ragam karya arsitektur kolonial dan bangunan bersejarah di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru. Jalur pedestrian yang dilengkapi pepohonan menjadikan Kawasan ini menarik untuk dieksplorasi.

merupakan tempat tinggal Jenderal Urip Sumoharjo.

Tepat di barat laut Stadion Kridosono bangunan cagar budaya SMA Negeri 3 Yogyakarta. Namun dari jalan ini kita hanya melihat sisi samping saja karena bangunan sekolah ini menghadap ke sisi selatan. Bangunan yang berdiri sekitar tahun 1919 ini awalnya digunakan untuk *Algemeen Middelbare School* (AMS) afd. B. AMS merupakan sekolah menengah yang lebih tinggi dari MULO. Ketika Agresi Militer II, sekolah SMA 3 digunakan Belanda untuk markas tentara Belanda.

Kita melanjutkan perjalanan ke arah timur dari pertigaan Stadion Kridosono ini, maka di kiri jalan ada SMP Negeri 5 Yogyakarta. Bangunan ini berdiri sejak zaman Belanda dan digunakan untuk MULO dan *Normal School* (Pendidikan Guru Bumiputra) yang dibangun tahun 1923. Pada masa awal revolusi atau pemerintahan RI digunakan sebagai asrama Akademi Militer sampai dengan tahun 1948.

Tidak jauh dari SMP ini di kanan jalan, kita akan menemui Asrama Kompi Kotabaru. Asrama ini belum diketahui kapan didirikannya, diperkirakan didirikan pada zaman Belanda dan digunakan untuk gudang senjata dan markas tentara. Pada zaman pendudukan Jepang, bangunan ini digunakan untuk markas militer Jepang (*Kidobutai*) sehingga kawasan ini menjadi sasaran utama dalam pertempuran Kotabaru. Sejumlah 21 pahlawan gugur untuk melucuti persenjataan tentara Jepang, yang dikenal

dengan peristiwa Kotabaru pada tanggal 7 Oktober 1945.

Setelah melewati Asrama Kompi Kotabaru, kita akan bersepeda terus ke utara melewati pertigaan ke arah kanan. Di utara pertigaan ini terdapat SMA BOPKRI 1 Yogyakarta. Bangunan ini didirikan tahun 1922 dan digunakan untuk *Christelijke MULO School* sampai 1941. Kemudian oleh Jepang tahun 1942-1945 difungsikan menjadi gudang senjata dan markas militer Jepang. Pada tanggal 31 Oktober 1945 diresmikan berdirinya Militeir Akademi (MA) dan menjadi Pusat Pendidikan Militer dan Sekolah Kader (kemudian pindah di Magelang, berubah menjadi Akademi Militer Nasional tahun 1957). Sejak tahun 1957 dipakai untuk Sekolah Kristen: Sekolah Menengah Atas atau Sekolah Menengah Umum BOPKRI I.

Di sebelah barat laut SMA ini terdapat Rumah Sakit DKT atau sekarang dikenal dengan nama RS DKT Dr. Soetarto Yogyakarta. Rumah Sakit ini merupakan bangunan militer sebagai penunjang fasilitas kesehatan para prajurit kolonial Belanda. Pembangunan rumah sakit DKT dilakukan karena adanya pemberian tanah pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VII dan kemudian dilanjutkan pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dengan melakukan sistem sewa tanah sampai sekarang.

Perjalanan kita lanjutkan lagi dari sisi barat Stadion Kridosono ke arah Jl. Abu Bakar Ali. Kita

akan melihat Gereja Santo Antonius Kotabaru. Dirintis oleh Romo F. Strater dan pembangunan gereja tersebut selesai pada tahun 1926. Di barat bangunan gereja ini terdapat Kolese Santo Ignatius dan di baratnya lagi, menghadap ke Jl. Ahmad Jazuli, terdapat Gedung Seminari.

Kolese Santo Ignatius digunakan sebagai tempat pendidikan para imam yang dibangun pada tahun 1922 – 1923. Gedung Seminari dibangun pada tahun 1927. Pada masa penjajahan Jepang, Kolsani menjadi tempat penampungan orang – orang interniran, Gedung Seminari menjadi kantor tentara Jepang, dan Gereja Santo Antonius digunakan sebagai gudang. Pada era awal kemerdekaan ketika Kota Yogyakarta menjadi Ibu Kota RI bangunan Gedung Seminari digunakan sebagai Kantor Kementerian Pertahanan (1946 – 1949).

Kita lanjutkan perjalanan kita dari depan gereja ke arah utara melalui Jl. I Dewa Nyoman Oka hingga ke perempatan pertama. Jika kita belok kiri di sini maka di ujung jalan sebelah kanan, kita akan menjumpai Stasiun Radio RRI. Bangunan ini dibangun sekitar tahun 1919 untuk rumah tinggal Dr. Yap Hong Tjoen (pendiri RS dr. Yap). Pada tahun 1951 dibeli pemerintah Republik Indonesia dalam hal ini adalah Departemen Penerangan. Selanjutnya pada sekitar tahun 1958 digunakan untuk tempat pemberitaan dan penyiaran Radio Republik Indonesia sampai sekarang.

Jika kita belok kanan di perempatan ini maka kita akan menjumpai SD Negeri Ungaran I di kiri jalan. Ketika didirikan pertama kali, sekolah tersebut bernama *Eropeesche Lagere School* (ELS) yang biasa disebut dengan sekolah “elit” dengan murid-murid yang sebagian besar anak-anak Eropa. Pada 5 Juli 1949, sekolah itu resmi menjadi sekolah negeri di bawah naungan Djawatan Pengajaran (Paniradya Wijata Pradja) Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat itu, sebutan Sekolah Rakyat masih berlaku, dan baru sekitar tahun 1964 nama SR tersebut diubah menjadi Sekolah Dasar (SD).

Di timur SD ini di ujung jalan terdapat bangunan Asuransi Jiwasraya yang didirikan pada zaman pemerintahan Belanda. Pada awal kemerdekaan yaitu pada tanggal 6 Oktober 1945 digunakan untuk tempat perundingan pelucutan senjata, antara para pejuang Republik Indonesia (RI) yang dipimpin oleh Soedarsono dengan Mayor Otzuka komandan batalyon tentara Jepang.

Kita lewat perempatan tadi dan di pertigaan di depan kita akan melihat Bangunan Gereja HKBP di sebelah kanan jalan. Bangunan dengan sebuah menara di depan dan susunan atap yang unik ini didirikan pada tahun 1923. Pada awalnya merupakan bangunan *Geereformeede Kerk* Djogja. Pada masa pendudukan Jepang, bangunan ini

dipakai sebagai rumah tahanan wanita Belanda. Setelah kemerdekaan digunakan sebagai markas Divisi Istimewa Tentara Rakyat Indonesia. Sejak 14 Agustus 1948 digunakan kembali sebagai tempat ibadah umat Kristen.

Kita melanjutkan kayuhan kita ke arah utara maka di kiri jalan terdapat Masjid Syuhada. Masjid ini didirikan sebagai monumen peringatan untuk para syuhada (pejuang) yang telah berhasil merebut kembali kemerdekaan Indonesia dari Belanda dan sebagai tanda peninggalan pemerintah Republik Indonesia selama berpusat di Yogyakarta. Pada tanggal 23 September 1950 dilakukan peletakan batu pertama oleh Sri Sultan HB IX selaku Menteri Pertahanan RI dan kemudian diresmikan 17 Agustus 1951 oleh Presiden Soekarno.

Perjalanan kita lanjutkan hingga bertemu jalan yang terletak di tepi Sungai Code, menyusuri jalan ini dan di pertigaan di depan, di kanan jalan kita akan melihat Museum Sandi. Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, gedung ini difungsikan sebagai Kantor Kementerian Luar Negeri dan Kantor Kementerian Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. Dari tempat ini kita lanjutkan perjalanan kita ke arah utara hingga ke Jl. Jenderal Sudirman dan belok kiri menuju Tugu Pal Putih, tempat kita memulai perjalanan tadi.

Tak terasa bersepeda kita sampai pada titik awal perjalanan. Tentunya selain bangunan-bangunan yang disebutkan tadi, kita akan melewati banyak rumah-rumah bergaya indis yang menjadi ciri khas Kawasan Kotabaru. Begitu banyak pesona yang dimiliki Kotabaru yang sayang untuk kita lewatkan.

Sumber bacaan:

SK. Kadinas (Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta) No. 188/135/SK-DINAS/2014 tentang Daftar Warisan Budaya Daerah Kota Yogyakarta.

Laporan Antara Inventarisasi dan Dokumentasi Sumber Sejarah DIY, Dinas Kebudayaan DIY Tahun 2010.

Data verifikasi Tahap I, II dan III, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala DIY Tahun 2010.

Web site: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta>, Tahun 2017.



Bhaskara Ksatria, S.T.

Pria yang tercatat sebagai PNS di Disbud DIY sejak 2009 memiliki latar belakang pendidikan S1 Arsitektur UGM. Kegemarannya menjelajahi situs-situs dan kawasan cagar budaya mendorong pria yang akrab dipanggil Mas Dadang menulis artikel ini.



KONSERVASI DAN PENGENDALIAN KOTABARU

Oleh: Eka Hadiyanta

Kawasan Kotabaru merupakan tempat yang mempunyai daya tarik bagi setiap orang dengan berbagai kepentingan. Letaknya yang dekat dengan beberapa perguruan tinggi, fasilitas penting kota, dan kawasan pertokoan di Jl. Jend. Sudirman, Jl. Urip Soemohardjo, hingga Jl. Poros Tugu – Malioboro – Keraton menjadi daya tarik Kawasan Kotabaru. Kondisi itu turut berdampak pada perkembangan pesat wilayah tersebut dan akibatnya adalah munculnya proses pergeseran dan alih fungsi hunian dengan berbagai fasilitasnya, kemudian berubah menjadi lokasi yang didominasi tempat-tempat untuk usaha.

Permasalahan dan Tantangan

Fenomena pergeseran fungsi pemanfaatan ruang menimbulkan berbagai permasalahan dan tantangan yang harus diupayakan solusinya. Situasi dan kondisi tersebut menjadi pemicu berkembangnya tata ruang kontemporer yang didasari selera pemilik dan orientasi kebutuhan usaha. Dengan demikian, kawasan cagar budaya akan tumbuh dan berkembang sebagaimana mekanisme pasar yang mengikuti trend dan kebutuhan masyarakat. Tantangan kontemporer tersebut paling terasa dampaknya pada semakin merosotnya citra kawasan dan corak bangunan indis yang berubah secara cepat. Saat ini, banyak bangunan indis yang dibongkar serta munculnya “wajah asing” atau *facade* bangunan yang kontradiktif dengan lingkungannya. Perubahan corak bangunan terlihat di Jl. Abu Bakar Ali bagian selatan jalan, Jl. Yos Sudarso, Jl. Suroto, Jl. Hadi Darsono, Jl. Wardhani, Jl. Faridan M. Noto, Jl. Nyoman Oka, dan Jl. Jend Sudirman. Kecenderungan tersebut apabila tidak dikendalikan akan menjadi hambatan dan tantangan dalam upaya konservasi atau pelestarian kawasan.

Perubahan di Kotabaru terus berlangsung hingga saat ini. Berdasarkan identifikasi ditemukan bahwa bangunan yang masih autentik dengan keaslian masih terjaga sebanyak 38%; bangunan autentik dengan perubahan minimal sebanyak 18%; bangunan autentik dengan perubahan bagian *facade* sebanyak 12%; dan bangunan sudah berubah total atau berwujud baru sebanyak 32%. Berdasarkan data tersebut, lebih dari 40% bangunan di Kotabaru mengalami perubahan. Kondisi itu cenderung mengarah pada kemerosotan citra kawasan. Apabila tidak dilakukan langkah-langkah konkret maka kecenderungan itu akan semakin tidak terkontrol dan berakibat pada merosotnya citra kawasan.

Menjaga Eksistensi Citra Kawasan

Menurut Eko Budiharjo, dalam perspektif arsitektural, suatu lingkungan binaan dibuat untuk

memenuhi kebutuhan hidup atau memudahhi berbagai aktivitas. Baik melakukan kegiatan sosial, budaya, politik, ekonomi, dan bertempat tinggal. Dilihat dari kelengkapan fisik, sarana, dan prasarananya Kawasan Kotabaru dibuat inheren dengan rancangan sebagaimana fungsi yang menjadi peruntukannya yaitu hunian yang mempunyai ciri-ciri “layaknya sebuah kota”. Konsep rancangan Kotabaru diperkenalkan pertama kali oleh Sir Ebenezer Howard di dalam buku klasiknya *Garden Cities of Tomorrow* tahun 1898. Eko Budiharjo menambahkan bahwa gagasan ini dimaksudkan untuk mengatasi keruwetan dan kesumpekan kota serta upaya pemekaran perkotaan (*urban sprawl*).

Didalam konteks kehidupan masyarakat urban saat ini, Kawasan Kotabaru mempunyai komponen-komponen yang ditengarai dapat membentuk suatu nilai atau makna lingkungannya. Komponen-komponen tersebut menurut Kevin Lynch dalam bukunya *The Image of The City* ada 5 (lima) katagori, antara lain: pertama, jejalur (*paths*), bahwa jalur-jalur di Kawasan Kotabaru ditata rapi, hal itu sebagai sarana sirkulasi transportasi. baik untuk fasilitas di dalam kawasan maupun ke luar kawasan. Kedua, batas (*edges*), batas-batas fisik kawasan yang menonjol baik alam maupun buatan. Ketiga, segmen kawasan (*distric*), bagian suatu kawasan yang mempunyai ciri tertentu misalnya sekitar Kridosono (*sport-boulevard*). Keempat, simpul (*nodes*), simpul merupakan bertemunya beberapa jalur jalan di kawasan. Kelima, *land mark*, yaitu tanda-tanda fisik yang menonjol atau tengeran di Kawasan Kotabaru, antara lain Gereja Santo Antonius, Seminari Tinggi, Stadion Kridosono, SMA Negeri 3, dll.

Ciri-ciri di ataslah yang membedakan Kotabaru dengan kawasan hunian Belanda lainnya, baik Bintaran maupun Jetis. Dilihat dari beberapa tinggalan dan komponennya, rancangan kawasan tersebut sangat rapi dengan pemanfaatan ruang yang teratur. Yulianto Sumulyo dalam *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia* berpendapat bahwa tata ruang kawasannya dibuat seperti apa yang ada di Belanda yaitu tidak berorientasi arah utara-selatan seperti halnya konsep tata ruang tradisional Jawa. Gaya atau style bangunan yang ada di Kawasan Kotabaru adalah gaya indis yang merupakan perpaduan antara arsitektur lokal dengan Belanda/Eropa. Ciri-ciri dan lambang pada bangunannya berbeda dengan bangunan masyarakat pribumi. Dalam perspektif penguasa atau kaum kolonial, hal itu untuk menunjukkan gaya hidupnya sebagai golongan yang berkuasa, seperti yang ditulis oleh Sejarawan Djoko Soekiman dalam disertasinya *Kebudayaan Indis*. Menjaga eksistensi citra kawasan diperlukan langkah-langkah tata kelola kawasan dengan perlindungan hukum, zonasi, penetapan

kawasan sebagai cagar budaya, dan pembentukan badan pengelola kawasan sebagaimana ketentuan peraturan yang berlaku.

Kebijakan Tata Kelola Kawasan dan Upaya Pelindungannya

Atas dasar citra kawasan dan nilai penting cagar budaya, maka Kotabaru ditetapkan oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Kawasan Cagar Budaya dengan SK No. 186/ 2011, Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, setiap perencanaan pembangunan, revitalisasi, adaptasi, dan rehabilitasi yang dilakukan oleh masyarakat maupun lembaga harus memenuhi ketentuan sesuai perundangan dan peraturan pelestarian cagar budaya yang berlaku. Berbagai peraturan yang dapat diacu, antara lain Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Peraturan Gubernur yang terkait (Pergub No. 62 / 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya, Pergub No. 40/2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah, serta Pergub No. 55 / 2014 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, dan Pergub No. 56 / 2014 tentang Penghargaan Pelestari Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Di samping itu, dalam hal tata ruang, Pemerintah Kota Yogyakarta telah menetapkan Perda No. 1/2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta (2015 – 2035).

Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana efektivitas implementasi berbagai peraturan tersebut, terutama untuk menjawab permasalahan perlindungan dan upaya pengendalian terhadap ancaman kemerosotan citra ruang Kotabaru. Efektivitas kebijakan tentu terletak pada sejauh mana implementasi peraturan dilaksanakan secara komprehensif oleh pemangku kepentingan, baik instansi pemerintah pusat maupun daerah serta masyarakat. Di Pemda Kota Yogyakarta, urgensi pemegang tali kendali tata kelola kawasan tidak terlepas dari kewenangan yang ada di Dinas Kebudayaan (bertanggung jawab sebagai pemberi rekomendasi) dan Perizinan (bertanggung jawab sebagai pemberi izin).

Ditetapkannya Kotabaru sebagai kawasan cagar budaya sebagaimana SK Gubernur No.186/2011, maka sudah jelas bahwa berbagai aspek nilai penting kawasan tersebut mendapatkan perlindungan hukum. Oleh karena itu, pengaturannya mengacu kepada aspek-aspek konservasi kawasan atau satuan ruang geografis yang memiliki tata ruang khas. Di tingkat Pemda Kota Yogyakarta implementasi kebijakan pengaturan tata ruang berdasarkan Perda No. 1/2015. Tentu ada berbagai hal yang perlu

dilakukan untuk sinkronisasi pemahaman secara komprehensif. Mengingat di dalam Perda No. 1/2015, Kawasan Kotabaru tidak masuk di dalam pengaturan Zona Lindung Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan (Paragraf 1, Pasal 11) yang fungsi utamanya untuk pelestarian lingkungan, tetapi masuk pengaturan zona budi daya yang fungsi utamanya untuk budi daya atas dasar kondisi serta potensi, baik alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan. Zona tersebut dibagi menjadi tiga, diantaranya: (1) Zona Ruang Terbuka Hijau (Sub Zona RTH-2); (2) Zona Perumahan (Paragraf 1, Pasal 15); (3) Zona Sarana Pelayanan Umum.

Realita itu menunjukkan bahwa perlunya sinkronisasi dan sinergi yang intensif agar dalam implementasi upaya perlindungan tidak membingungkan masyarakat dan pemangku kepentingan di tingkat eksekusi kebijakan. Pemangku kepentingan harus mengedepankan kepentingan yang lebih besar untuk mewujudkan dan meneguhkan branding Yogyakarta sebagai daerah istimewa dan kota budaya. Pengaturan cagar budaya tentu tetap menjadi peraturan yang mengikat karena bersifat *lex specialis* sehingga tetap menjadi acuan utama dalam pengaturan kawasan. Terkait pengaturan yang tidak sinkron di tingkat daerah (kota), kedepannya tentu harus dilakukan revisi sehingga dapat *integrative* dengan peraturan yang lebih tinggi dan bersifat khusus.

Langkah-langkah yang diperlukan adalah:

- 1) Upaya preemtif atau langkah awal untuk membangun proses kesadaran secara berkelanjutan. Langkah ini dilakukan dengan membangun pengertian dan pemahaman eksistensi kawasan dalam konteks Yogyakarta sebagai kota budaya.
- 2) Upaya preventif yaitu langkah-langkah antisipasi dan pengelolaan agar kecenderungan kemerosotan citra kawasan tidak berlanjut. Implementasi kebijakan dan langkah nyata pelestarian yang diperlukan adalah memberi kepastian hukum terhadap batas-batas dan potensi kawasan; porsi hak dan kewajiban berimbang; *reward - punishment*; insentif – kompensasi; dan disinsentif - diskompensasi. Konsekuensi logisnya tentu pemilik yang telah berjasa berpartisipasi dalam melestarikan cagar budaya harus mendapatkan penghargaan atau *reward* dan kompensasi signifikan, Baik pengurangan pembayaran PBB dan pendanaan pemeliharaan.

Sebaliknya pemilik yang tidak berpartisipasi dalam pelestarian dan mempunyai andil dalam kemerosotan citra kawasan harus mendapatkan disinsentif – diskompensasi. Dengan demikian, akan terjadi subsidi silang sehingga terasa adil dan berimbang dalam menyikapi aspek-aspek hak – kewajiban dalam upaya pelestarian kawasan cagar

budaya. Landasan pengaturan inilah yang harus dimunculkan oleh pemerintah kota.

3) Upaya penegakan hukum sebagai upaya terakhir dalam menjaga eksistensi kawasan cagar budaya. Mengingat Kawasan Kotabaru tidak dapat dipandang secara parsial, tetapi harus dipandang secara menyeluruh atau komprehensif di dalam konteks citra ruang kawasan secara keseluruhan (jejalur, simpul, batas, sub distrik, dan *landmark* atau tengeran). Dengan demikian, rusaknya salah satu unsur komponen ruang kawasan akan berpotensi memerosotkan citra ruang secara keseluruhan.

Perlu disadari bahwa segala sesuatu itu tentu akan “berproses dan berubah”. Oleh karena itu, perubahan dengan berbagai permasalahannya perlu diantisipasi. Langkah-langkah upaya pelestarian diperlukan agar keberadaan kawasan dapat berproses, berkembang, dan mengalami perubahan secara alami sehingga karakter dan identitas budayanya tidak tercerabut dari konteks lingkungan (keunikan budaya dan citra kawasan indis). Perubahan frontal apalagi “bunuh diri arsitektural” akan menjadikannya rusak dan tercerabut dari konteks lingkungan budayanya. Oleh karena itu, fenomena “bunuh diri arsitektural” harus dicegah agar karakter, identitas, dan autentisitas kota bahkan daerah secara keseluruhan tidak hilang dan musnah. Sepantasnya kawasan cagar budaya merupakan bagian penting dari branding ruang di Kota Yogyakarta sebagai kota budaya. Keberadaannya tentu menjadi warisan masa depan bagi generasi penerus bangsa.

SUMBER BACAAN

- Anonim. 2008. *Laporan Pendataan Kawasan Kota Baru, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta*.
- _____. 2010. *Undang-undang Republik Indonesia No. 11/2010 tentang Cagar Budaya*.
- _____. 2012. *Kawasan Cagar Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Dinas Kebudayaan DIY*.
- _____. 2015. *Peraturan Daerah Kota Yogyakarta, No. 1/2015 tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta 2015-2035*.
- Djoko Soekiman. 1996. *Kebudayaan Indis, Disertasi Universitas Gadjah Mada*.
- Eko Budihardjo, ed., 1997. *Arsitektur Pembangunan dan Konservasi. Jakarta: Djambatan*.
- _____. 1997. *Arsitektur Sebagai Warisan Budaya, Jakarta: Djambatan*.
- Gegeven over Djokjakarta, 1926 A
- Lynch, Kevin. 1969. *The Image of the City*. MIT Press Cambridge.
- Sumulyo, Yulianto. 1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. Yogyakarta: Gama Press*.



^ Mengadopsi Bentuk

Kantor Asuransi Jasindo merupakan salah satu contoh bangunan baru yang menyesuaikan karakteristik arsitektural di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru.



Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A.

Praktisi senior yang saat ini menjabat sebagai KAPOKJA Dokumentasi, Publikasi, dan Informasi di Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, telah malang melintang dalam dunia konservasi dan sosialisasi nilai-nilai penting dan upaya

pelestarian warisan budaya dan cagar budaya. Pengalaman dan kepiawaian pria yang pernah menempuh pendidikan S1 di Departemen Sejarah dan S2 di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada ini dalam mengkaji masalah-masalah pelestarian cagar budaya sudah tidak diragukan lagi. Berbagai karya tulisan dalam bentuk artikel maupun buku pernah ia publikasikan agar nilai-nilai penting cagar budaya dapat diterima oleh masyarakat. Baginya, Kawasan Cagar Budaya Kotabaru harus dilestarikan karena merupakan salah satu bagian penting dari branding ruang di Kota Yogyakarta sebagai kota budaya.

Mengharap Lestarinya

KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTABARU

Inajati Adrisijanti adalah seorang profesor dibidang arkeologi yang mengajar di Universitas Gajah Mada. Selain itu, beliau merupakan warga asli Kotabaru. tentunya banyak informasi yang dapat kita gali mengenai keberadaan kawasan cagar budaya tersebut.

Sejak Kapan istilah Kotabaru muncul? Dan siapa perancangnya?

Daerah ini pada zaman kolonial bernama *Nieuwe Wijk*. Dalam bahasa Belanda, *Nieuwe* berarti baru dan *Wijk* adalah pemukiman/kampung/kompleks/perumahan yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Kotabaru. Tentang siapa perancangnya, inilah yang sedang dicari. Dahulu, orang-orang memperkirakan perancang wilayah Kotabaru adalah Thomas Karsten, tetapi beberapa penelitian akhir-akhir ini membuktikan bahwa asumsi tersebut masih belum mencapai titik temu. Memang beberapa bangunan kolonial di Kotabaru terdapat prasasti yang menunjukkan nama-nama perancang bangunannya, tetapi perancang kompleks *Nieuwe Wijk* ini masih menjadi misteri hingga dewasa ini.

Apa saja kah potensi-potensi yang dimiliki oleh Kotabaru, dalam hal ini potensi cagar budaya?

Tata ruang Kotabaru ini dibangun sesuai dengan pikiran modern arsitektur pada waktu itu yang berbeda dengan tata ruang tradisional Yogyakarta di masa itu pula. Jika tata ruang Yogyakarta jaringan jalannya disesuaikan dengan arah mata angin, di Kotabaru jaringan jalan dibuat melengkung mengikuti kontur wilayahnya serta dilengkapi dengan saluran drainase untuk pembuangan limbah rumah tangga dan air hujan.

Kotabaru menjadi semacam kota satelit karena pada waktu



itu Kotabaru tidak hanya terdiri dari kompleks pemukiman atau rumah tinggal, tetapi juga memiliki fasilitas penunjang yang sangat lengkap. Yang menarik lagi, halaman rumah-rumah di sini ditanami pohon buah-buahan serta memiliki teras terbuka.

Potensi yang dimiliki Kotabaru berupa bangunan-bangunan permukiman serta fasilitas penunjangnya yang bergaya arsitektur kolonial. Bangunan-bangunan tersebut dibangun menyesuaikan iklim tropis di Yogyakarta, misalnya langit-langitnya dibuat tinggi serta pintu dan jendela krepaknya yang berukuran lebar.

Apa yang membedakan Kotabaru dengan permukiman lain di wilayah Yogyakarta?

Bagi saya yang paling membedakan adalah arsitekturnya, di mana istilah tersebut bukan hanya merujuk pada bangunannya saja, tetapi juga arsitektur perencanaan tata ruang kawasan. Terlihat perpaduan antara bangunan, ruang terbuka, vegetasi, serta infrastruktur yang bertolak belakang atau berbeda dengan konsep tata ruang Yogyakarta waktu itu. Dari sini dapat dilihat perbedaan antara arsitektur tata ruang Jawa dengan Belanda yang

berjalan berdampingan.

Seperti yang saya katakan tadi, jaringan jalan di sini menurut saya sangat menarik. Tata ruang seperti ini dapat kita jumpai di beberapa kota satelit di Belanda yang dibangun sejaman dengan pembangunan Kotabaru, salah satu contohnya adalah Oegstgeest, kota satelit Leiden.

Apa tantangan terbesar yang dihadapi dalam pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kotabaru?

Yang terbesar adalah keinginan untuk mengubah bangunan sesuai dengan tren masa kini karena orang tidak mengerti apa sih nilai penting yang dimiliki bangunan 'lama' tersebut. Masyarakat awam menganggap bangunan 'lama' ini bangunan yang 'kumuh' dan perlu diganti. Padahal jika perawatan terhadap bangunan 'lama' ini dilakukan dengan benar akan terlihat mempesona. Contoh yang sudah dilakukan terhadap beberapa bangunan di Kotabaru ini hanya perlu melakukan pengecatan ulang serta pembenahan di beberapa bagian. Bangunan 'lama' ini akan tampak seperti bangunan baru yang cantik.

Menurut anda, perubahan fungsi bangunan



Prof. Inajati dan asa melestarikan KCB Kotabaru

Beliau berharap agar Kawasan Cagar Budaya Kotabaru yang sudah menjadi mata rantai sejarah Kota Yogyakarta tetap lestari tidak lenyap ditelan waktu.

cagar budaya di Kotabaru dapat dikatakan sebagai ancaman atau justru malah menjadi potensi?

Menurut saya itu bisa menjadi keduanya. Karena memang tinggal di Kotabaru itu biayanya mahal sehingga banyak orang (penduduk Kotabaru) yang merasa tidak sanggup, kemudian jalan pintasnya adalah dijual. Menurut saya, sekarang perlu dibuat suatu regulasi dan sosialisasi.

Berdasarkan pengalaman yang saya alami, masyarakat awam takut jika bangunan rumahnya ditetapkan menjadi cagar budaya. Hal itu dikarenakan menurut mereka, bangunan purbakala tidak dapat dijual. Sebenarnya tidak seperti itu, perlu peran pemerintah mensosialisasikan mengenai penanganan mana yang boleh dilakukan dan tidak terhadap cagar budaya khususnya di Kotabaru ini.

Yang membuat saya khawatir adalah sekelompok orang yang membiarkan bangunan (cagar budaya) miliknya rusak. Menurut mereka jika bangunan miliknya rusak atau mau dirobohkan mereka anggap tidak apa, mereka berfikir "Lha wong udah rusak mau diapakan lagi".

Langkah apa yang perlu dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah tingginya pajak dan aturan perubahan bangunan yang ketat?

Selain pembuatan regulasi tadi, pemerintah perlu melakukan pendekatan, khususnya pendekatan kepada para pemilik bangunan. Karena jika bangunan ini sudah sampai ke ahli waris, saya khawatir apabila si ahli waris dapat memperjualbelikan bangunan dan mungkin mengubah bentuk asli, karena tidak memiliki kedekatan emosional dengan bangunan di sini.

Pemerintah juga perlu melakukan pendekatan secara berkala terhadap para stakeholder yang ada di sini. Sosialisasi menjadi sangat penting karena masyarakat awam tidak begitu paham mengenai cagar budaya. Mereka tahunya bangunan cagar budaya itu tidak dapat diperjualbelikan. Sebenarnya kan boleh, akan tetapi dengan syarat yang sudah ditetapkan secara hukum. Maka dari itu, perlu disosialisasikan masalah ini kepada masyarakat

Bagaimanakah keterlibatan komunitas dalam upaya pelestarian kawasan cagar budaya di DIY khususnya di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru?

Kalau dulu ada namanya forum Jogja yang berisi sekelompok pecinta *heritage* di Yogyakarta dan saya juga termasuk di dalamnya. Dulu forum ini aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pelestarian, namun sekarang sudah tidak aktif lagi. Saya rasa perlu dibangkitkan kembali komunitas-komunitas pelestari budaya seperti yang dulu pernah ada di Kotabaru.

Ada baiknya pemerintah merangkul komunitas-komunitas seperti ini untuk bersama-sama menjaga agar pelestarian di Kotabaru tidak terancam.

Rancangan atau perencanaan kawasan seperti apakah yang dapat mendukung pemanfaatan dan pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kotabaru?

Saat ini yang perlu dilakukan adalah penetapan status. Nah, kalau statusnya sudah ditetapkan sesuai dengan rekomendasi yang diajukan, langkah selanjutnya adalah penetapan klaster-klaster mana yang diprioritaskan untuk dilestarikan. Pemerintah juga perlu membuat regulasi mengenai pemanfaatan agar kedepannya pemanfaatan yang dilakukan selaras dengan pelestarian.

Hal yang terpenting lagi adalah sosialisasi mengenai kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap pelestarian di Kotabaru. Sosialisasi memang tidak mudah seperti membalik tangan, perlu dilakukan secara bertahap agar visi dan misinya sampai ke masyarakat.

Akrab dengan Kotabaru

Prof. Dr. Inajati Adrisijanti lahir 20 Oktober 1945 di Kotabaru, tepatnya di bangunan yang sekarang menjadi lokasi raminten. Sejak lahir hingga sekitar tahun 1987 ibu satu anak ini tinggal di Kotabaru, walaupun sempat di periode tahun 1972-1974 ikut suaminya yang kala itu bekerja di Balai Konservasi Borobudur, Muntilan.

Setelah lulus SMA di tahun 1963, ia melanjutkan pendidikan di Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra dan Ilmu Bumi (sekarang Fakultas Ilmu Budaya) UGM. Setelah lulus Sarjana Muda di tahun 1967 kemudian ia didapuk menjadi Asisten Dosen sembari melanjutkan pendidikan S1nya. Setahun setelah lulus S1, yaitu pada tahun 1974 Inajati resmi menjadi dosen Arkeologi di Fakultas Sastra UGM. Kemudian ia memperoleh gelar Doktor dengan disertasinya yang terkenal, "Arkeologi Perkotaan Mataram Islam", di tahun 1996 dan di tahun 2004 gelar Profesor diperolehnya.

Baginya pengalaman paling berkesan terhadap Kotabaru adalah mengalami perkembangan Kotabaru sejak menjadi pemukiman orang Indonesia (setelah masa kemerdekaan). Menurutny keakraban antara penduduk Kotabaru sangat kental.

Wanita yang saat ini menjabat menjadi salah satu anggota Tim Ahli Cagar Budaya DIY ini berharap Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kotabaru yang sudah menjadi mata rantai dalam sejarah perkembangan kota Yogyakarta pada khususnya dan Indonesia pada umumnya ini jangan sampai lenyap. Karena banyak yang dapat dipelajari dari dari KCB Kotabaru ini. ● Bawono



Presentasi Tim DP2WB DIY

Ir. Suyata selaku tim DP2WB DIY menekankan bahwa kontribusi pemilik Bangunan Cagar Budaya sangat penting dalam melestarikan Kawasan Cagar Budaya Kotabaru

BERSINERGI LESTARIKAN KOTABARU

Nilai historis kawasan Kotabaru yang tinggi membuatnya harus dipertahankan. Itu baik dari segi muatan sejarah, maupun arsitekturnya.

“Kotabaru merupakan kawasan cagar budaya yang sangat penting keberadaannya,” ujar Wakil Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Singgih Raharjo dalam sambutannya di acara Sarasehan Dinamika Pembangunan di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru, di Auditorium Dinas Kebudayaan DIY, Rabu (7/6).

Menurutnya, peran serta seluruh pemangku kepentingan di Kotabaru ini dibutuhkan agar pelestarian yang diinginkan dapat terwujud. Singgih pun menyoroti peran aktif pemerintahan yang berwenang dalam pelestarian di Kotabaru.

“Kehadiran instansi dalam undangan sarasehan ini sangat penting untuk mensinergikan tujuan program tentang Kotabaru”, ungkapnya.

Dalam acara itu, beberapa elemen masyarakat seperti pemerintahan, akademisi, serta pemilik/pengelola bangunan di Kotabaru sengaja dilibatkan. Pesatnya dinamika pembangunan di Kotabaru menjadi alasan utama diadakannya acara ini.

Salah satu narasumber sarasehan yang juga

anggota tim Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya (DP2WB) DIY mengatakan, program yang akan diimplementasikan di Kotabaru ini tak lain demi menunjang keistimewaan DIY. Itu ditambah lagi mengingat Yogyakarta masuk dalam daftar sementara (*tentative list*) UNESCO.

“Kawasan Cagar Budaya Kotabaru menjadi penunjang keistimewaan DIY. Dukungan pemilik bangunan menjadi kontribusi besar untuk mempertahankan keistimewaan DIY,” jelasnya.

Sementara, sang penyelenggara acara, Rully Andriadi menyatakan acara ini bukanlah yang terakhir. Sarasehan menjadi kegiatan rutin yang pihaknya akan lakukan.

“Bukan hanya Kotabaru, namun kawasan cagar budaya lain di DIY juga akan kami selenggarakan kegiatan serupa,” terangnya.

Diharapkan setelah dilaksanakannya sarasehan ini, kesadaran akan peran masing-masing elemen masyarakat dapat dibangkitkan. Demi satu tujuan yang sama, yaitu pelestarian Kawasan Cagar Budaya Kotabaru. ● Bawono

MENENGOK RUMAH INDIS

Penerima Anugerah Pelestari dan Penggiat Budaya DIY 2016



^ Kantor Konsulat Tunisia

Bangunan ini merupakan rumah tinggal bergaya arsitektur indis yang juga digunakan sebagai Kantor Konsulat Republik Tunisia. Saat ini bangunan ini dimiliki oleh Moetaryanto Poerwoaminoto, AO.

Sejak tahun 1999, Pemerintah Daerah Provinsi DIY melalui Dinas Kebudayaan rutin memberikan penghargaan atas upaya pelestarian warisan budaya dan cagar budaya yang dilakukan oleh masyarakat di DIY. Salah satu yang pernah diganjar Penghargaan Pelestari dan Penggiat Budaya DIY adalah rumah tinggal yang berada di Jl. I Dewa Nyoman Oka No. 7. Mayangkara mendapat kesempatan mengorek lebih dalam mengenai rumah tersebut kepada pemerhati Budaya, Ir. Condroyono.

Tepatnya pada tahun 2016 lalu bangunan yang sekarang dimiliki Moetarjanto, kakak Ir. Condroyono, memperoleh Penghargaan Pelestari dan Penggiat Budaya DIY. Saat ini, bangunan bergaya arsitektur indis tersebut dipakai sebagai rumah Konsulat Tunisia di Yogyakarta. Romo Condro, begitu ia akrab disapa, kemudian menceritakan pengalamannya

dan sekilas sejarah bangunan cagar budaya ini.

Pada sekitar tahun 1957, Kotabaru merupakan tempat tinggal yang cukup nyaman masih banyak pepohonan di sekitar rumah-rumah warga, lalu lintas yang cukup lengang, dan Sungai Code masih sangat bersih. Ia menegaskan bahwa Kawasan Kotabaru pada mulanya merupakan kawasan permukiman namun secara perlahan berubah menjadi kawasan bisnis karena lokasinya sangat strategis. Nampak jelas memang, bangunan-bangunan di Kotabaru saat ini semakin banyak digunakan menjadi kantor, toko, ataupun restoran. “Kalau untuk tempat tinggal ya memang nyaman, tapi pajak yang harus dibayar ya sangat mahal makanya bangunan disini mulai banyak yang dikomersilkan. Kalau sudah komersil hiasan-hiasan di bangunan tidak akan fungsional lagi sehingga banyak bagian bangunan yang diubah,”



^ Ruang Tamu

Salah satu ruangan yang ada pada bangunan cagar budaya Kantor Konsulat Tunisia yang digunakan sebagai ruang tamu.

tutur Romo Condro mengisahkan dinamika pembangunan di Kawasan Kotabaru. Layaknya bangunan tempat tinggal di Kawasan Kotabaru, rumah yang letaknya berada di barat Jl. I Dewa Nyoman Oka ini memiliki komponen rumah tinggal seperti bangunan utama, teras, dan taman. Bangunannya bercat putih dipadukan dengan cat hitam pada ornamen batu di beberapa bagian bangunan. Pintu dan jendela yang lebar serta langit-langit tinggi yang menjadi khas bangunan indis masih

dipertahankan oleh pemilik.

“Sejak kakak saya membeli bangunan ini di tahun 2012, kami tetap mempertahankan bentuk dan komponen asli bangunan, seperti pintu, jendela, langit-langit, dan tegel,” terang Romo Condro. Menurut Romo Condro, rumah ini didirikan pada sekitar tahun 1917 dan pemilik rumah pertama adalah seorang pegawai pemerintah Belanda. Setelah itu, bangunan ini sempat berpindah kepemilikan sebanyak dua kali sebelum akhirnya dibeli oleh kakaknya yaitu Moetaryanto Poerwoaminoto. Pasca pembelian, bangunan tersebut sempat didiamkan beberapa saat, namun kakaknya kemudian mulai memperhatikan dan memugarinya.

Usaha keluarga Moertayanto tidak lah sia-sia. Atas beberapa pertimbangan dan penilaian, akhirnya

pada tahun 2016 kemarin ia memperoleh penghargaan pelestari budaya dalam ajang Penghargaan Pelestari dan Pnggiat Budaya DIY. Romo Condro menceritakan bahwa tidaklah mudah untuk merawat bangunan cagar budaya seperti yang dimiliki kakaknya ini.

Menurut beliau kendala utama dalam memelihara bangunan cagar budaya adalah bahan-bahan asli yang sudah sangat susah untuk dicari. Oleh karena itu, memelihara bangunan cagar budaya tidaklah murah. “Beberapa komponen bangunan rumah ini sebenarnya ada yang asli dan ada yang baru. Komponen bangunan baru yang kami gunakan, seirama dengan bangunan lamanya. Sebagai contoh, tegel “koentji” di dalam rumah masih ada beberapa yang asli, tetapi ada pula beberapa yang sudah diganti baru. Memang kotrasnya jelas terlihat, tapi seluruh pola tegel baru disesuaikan dengan yang aslinya. Kalau mau persis dengan yang asli sudah sangat susah,” kisah Romo Condro menjelaskan beberapa perubahan yang telah dilakukan.

Romo Condro mengungkapkan bahwa Pemerintah

telah memiliki niat baik untuk memberikan penghargaan kepada masyarakat yang berperan aktif dalam kegiatan pelestarian warisan budaya dan cagar budaya. Ia berharap agar penghargaan tersebut tidak hanya sekali. “Mungkin bisa penghargaan lain tidak harus dalam bentuk uang. Misalnya saja kalau ada acara resmi, penerima penghargaan itu diundang sebagai tamu spesial, ada tempat khusus bagi para pelestari, seperti guru teladan kalau waktu upacara 17-an kan di tempatkan tersendiri. Minimum itulah support mental kepada masyarakat,” tutur Romo Condro. Ia berharap dengan adanya penghargaan dengan prestige yang tinggi dapat meningkatkan peran aktif masyarakat untuk melestarikan warisan dan cagar budayanya.

“Saya punya masukan bagi pemerintah, kalau orang yang punya BCB itu tidak mampu bagaimana? Pertama, biasanya tidak terawat dan kedua, kalau mau nambah pasti cari praktisnya saja, intinya pasti akan mencari cara yang tidak menghabiskan banyak dana. Nah, itu yang terkadang merusak benda aslinya. Maka apabila pemerintah mau melestarikan bangunan-bangunan warisan budaya dan cagar budaya mesti harus ada stimulan agar para pemilik cagar budaya yang tidak mampu itu mau melestarikan bangunan cagar budayanya. Karena memang tidak murah untuk memelihara cagar budaya,” pungkasnya.

● Harriyadi



LEGEND COFFEE

MENGEMAS BANGUNAN KUNO YANG UP TO DATE

Legend Coffee terletak di Jalan Abu Bakar Ali No. 24, Kotabaru, Yogyakarta. Mengusung konsep café games, fasilitas game yang disediakan cukup bervariasi, seperti bilyard, dart games, karambol, soccerboard, Nintendo WII, painball, dan PS 3. Menu yang ditawarkan sangat bervariasi, sesuai dengan segmen dan kantong pelajar maupun mahasiswa. Karena lokasinya yang strategis dan penataan tempat yang nyaman, tidak mengherankan Legend Coffee tidak pernah sepi pengunjung terutama kalangan anak

muda.

Legend Café didirikan oleh 5 orang sahabat yaitu Akhadi, Fery, Jatmiko, Lintang, dan Yunan pada 12 Oktober 2012. Terilhami dari seorang penjual nasi goreng yang berjualan di depan kantor, akhirnya mereka berfikir untuk membuka usaha kuliner. Karena di Yogyakarta banyak anak muda dan kegiatan nongkrong waktu itu telah menjadi gaya hidup, akhirnya mereka memutuskan untuk mendirikan usaha dengan target pemasarannya adalah anak muda. Usaha kuliner yang akhirnya dipilih adalah berupa café. Pemilihan Legend menjadi nama café didasari harapan agar café tersebut dapat menjadi legenda.

Menempati rumah bergaya indis menjadi daya tarik tersendiri bagi Legend Coffee. Padahal awalnya, tidak para pemilik tidak pernah terpikir untuk menentukan kriteria bangunan yang akan dijadikan untuk café. “Sebenarnya sejak awal kita tidak berorientasi untuk bangunan yang heritage, memang kami mengawalnya dari murni bisnis” tutur Jatmiko. Lokasi Kotabaru pun akhirnya dipilih karena lokasinya berada di pusat kota dan merupakan kawasan bisnis. Menurut Jatmiko, jika Jakarta punya Menteng sebagai kawasan bisnis, maka di Yogyakarta punya Kotabaru.

Ada kebanggaan tersendiri mendapatkan lokasi

usaha di Kawasan Kotabaru, ditambah lagi usahanya menempati bangunan cagar budaya. Seperti tidak percaya mendapatkan sesuatu di luar ekspektasi. Legend Coffee ini merupakan bangunan cagar budaya yang dahulunya dipakai sebagai rumah dinas bagi orang Belanda yang berprofesi sebagai Kepala Sekolah. Bangunan yang menjadi cafe saat ini merupakan bangunan yang dimiliki oleh PT. PPI (Perusahaan Perdagangan Indonesia) dan perseorangan.

Awal mendapatkan bangunan ini, Jatmiko tidak menonjolkan kesan bangunan seperti heritage pada umumnya, ia memberikan cat warna merah dan kuning pada dindingnya. Melalui warna-warna tersebut beliau ingin menarik para konsumen. Menurutnya, rupa dan bentuk dari bangunan akan mempengaruhi jumlah konsumen yang akan datang. “Sementara ini tampilan dari Legend Coffee disesuaikan dengan selera konsumen. Setelah pasar telah terbentuk, saya akan mengembalikan warna

v Nuansa Kolonial

Bentuk *facade* asli bangunan yang masih dipertahankan oleh pemilik Legend Coffee menjadi daya tarik tersendiri. Kafe yang buka 24 jam tersebut, saat ini menjadi salah satu kafe yang digandrungi oleh mahasiswa dan masyarakat Yogyakarta.





cat di dinding, lantai, dan tematikal kolonial dari bangunan Legend Coffee seperti semula,” jelasnya. Pengembalian ke bentuk dan warna seperti semula dilakukan secara bertahap. Tahap awal dimulai dengan pengembalian warna cat. Di mulai dari bagian luar yang kemudian dilanjutkan di bagian dalam bangunan.

Jatmiko Budi Santoso, selaku pemilik Legend Coffee menuturkan kini mulai banyak kalangan masyarakat yang memiliki kepedulian pelestarian terhadap cagar budaya. Ia sendiri pun juga menyenangi dengan barang dan pernik-pernik lawas. Ketika mendapatkan bangunan cagar budaya, ia berusaha untuk merawatnya. Bahkan ia ingin mengembalikan bangunan Legend Coffee dari sisi interior dan eksterior sesuai aslinya. “Kendalanya yang saya hadapi dalam memelihara bangunan ini ya, seperti biaya perawatan, waktu renovasi yang lama, dan perlunya perlakuan khusus terhadap bangunan. Sebagai contoh, keadaan dinding dan kayu yang mudah rapuh sehingga membutuhkan perlakuan yang hati-hati.

“Saya berharap agar pemerintah maupun masyarakat tidak hanya sekedar menjaga dan melindungi bangunan cagar budaya, tetapi juga mampu menjual atau mempromosikan kota/kawasan yang terdapat bangunan cagar budaya untuk menjadi daya tarik pariwisata di Yogyakarta. Potensi bangunan cagar budaya perlu dilakukan eksplorasi sehingga dapat menambah daya tarik dan nilai dari bangunan tersebut, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun segi ekonomi. Bangunan cagar budaya tersebut selain dilindungi juga dimanfaatkan menjadi destinasi wisata” Pungkasnya. ● Nur Khorifah

< Interior Kafe

Selain *facade* bangunan yang masih dipertahankan, beberapa bagian interior kafe Legend Coffee juga belum banyak perubahan. Hal tersebut semakin memberikan suasana kolonial apabila pengunjung mendatangi kafe tersebut.



MENATA RUANG TERBUKA PUBLIK DI KAWASAN KOTABARU

Oleh : Sektiadi

Antara Fungsi Dan Kebutuhan

Pengelolaan warisan budaya atau cagar budaya sering terkendala dari dua sisi. Dari sisi warisan itu sendiri fungsinya sudah menurun, karena rusak atau karena tidak dapat lagi memenuhi keperluan baru. Dari sisi masyarakat dan pemangku kepentingan, kepedulian yang kurang disebabkan oleh kurangnya manfaat yang datang dari warisan

budaya itu sendiri. Solusi untuk masalah tersebut dapat diupayakan dengan mempertemukan kedua sisi yaitu menambah manfaat dari warisan budaya, juga memenuhi dan memperluas kebutuhan masyarakat.

Perkembangan Kota Yogyakarta membuat pergeseran fungsi kawasan-kawasan yang ada. Kotabaru yang dahulu diciptakan untuk mewadahi

keperluan hunian kaum kolonial Hindia Belanda dalam perkembangannya kini berubah menjadi kawasan yang juga sarat dengan kegiatan perekonomian. Pergeseran fungsi juga membawa perubahan pada bentuk dan keutuhan bangunan. Bangunan-bangunan baru memiliki citra yang berbeda dari bangunan lama di Kotabaru sehingga tanda-tanda kesatuan kawasan semakin memudar.

Di sisi lain, perkembangan sosial dan spasial membuat terputusnya hubungan antara masyarakat dan warisan budaya di kawasan tersebut. Ikatan publik dengan kawasan Kotabaru sebagai satu kesatuan yang unik di Kota Yogyakarta ini berbeda-beda sehingga terdapat pemaknaan yang beragam. Khalayak memang masih ke Kotabaru,

namun tidak ada dalam pikiran mereka hendak mendatangi kawasan cagar budaya atau setidaknya membayangkan akan pergi ke kawasan bernilai sejarah.

Kotabaru dan Ruang Terbuka Publik

Dalam bukunya *"Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip-unsur dan Aplikasi Disain"* Rustam Hakim dan Hardi Utomo mengatakan, ruang terbuka publik adalah lokasi di luar bangunan yang dapat dipergunakan oleh setiap orang untuk berbagai kegiatan. Khalayak dapat memanfaatkan dengan sekedar duduk-duduk, melintas, bermain dan berolah raga, mengekspresikan diri misalnya melalui seni, dan utamanya melakukan berbagai

aktivitas sosial dan komunal. Meski ditujukan untuk kepentingan umum, ruang terbuka publik dapat dikelola oleh pemerintah, komunitas, atau swasta. Kadang-kadang ruang terbuka publik tidak berlangsung sepanjang waktu, melainkan hanya sementara.

Dengan didesain sebagai kota taman (*garden city*), di Kotabaru masih dapat ditemukan ruang terbuka publik dalam berbagai bentuk, mulai dari jalan, taman, hingga lapangan. Beberapa ruas jalan di Kotabaru dapat merupakan ruang publik terbuka yang aksesibel. Perlengkapan jalan menjadi ruang terbuka publik yang penting. Sebagai contoh adalah trotoar, taman di tengah *boulevard*, serta *sompilan*. Trotoar ada hampir di setiap ruas jalan, sementara taman *boulevard* dapat dijumpai di beberapa penggal jalan utama. *Sompilan*, yaitu 'pulau' berbentuk segi tiga di persimpangan jalan, juga berpotensi menjadi ruang terbuka publik. 'Pulau' ini terdapat di beberapa bagian Kotabaru.

Sekarang taman publik tidak dijumpai di Kotabaru, sementara itu Lapangan Kridosono telah dipagari tinggi yang hanya bisa dimanfaatkan dengan prosedur tertentu dan sebagian telah ditempati bangunan. Namun, pinggir-pinggir lapangan, di luar tembok, adalah ruang terbuka publik yang



^ **Suasana Jalanan di sekitar Gedung Asuransi Jiwasraya**
Sompilan, pedestrian, dan lapangan menjadi salah satu ruang terbuka publik sebagai alternatif untuk menghubungkan kembali keterikatan emosional masyarakat dengan cagar budaya yang ada di dalam kawasan.

cukup luas. Selain ruang-ruang terbuka publik yang tetap, di pinggir utara kawasan telah terdapat *car-free day* yang membebaskan sebagian Jalan Jenderal Soedirman pada waktu tertentu, yaitu hari Minggu pagi, dari lalu-lalang kendaraan agar dapat digunakan oleh publik untuk beraktivitas.

Memanfaatkan Ruang Terbuka Publik

Jika dimanfaatkan dengan tepat, ruang terbuka publik pada kawasan cagar budaya dapat menghubungkan lagi emosi masyarakat dengan tinggalan spasial tersebut. Salah satu caranya adalah dengan memanfaatkan ruang-ruang tersebut guna menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka, dan yang juga penting adalah menjaga aksesibilitas.

< Bagian Timur Stadion Kridosono

Salah satu lokasi ruang terbuka di Kotabaru yang dapat digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktivitas.



Ruang-ruang tersebut dijadikan aksesibel bagi masyarakat luas dari berbagai kalangan, baik dari sisi ekonomi, etnis, pendidikan, umur, serta kepentingan.

Ruang-ruang terbuka di Kotabaru dapat dibuat menjadi fasilitas ekspresi dan rekreasi. Warga dapat berunjuk kebolehan dalam hal seni rupa, seni pertunjukan, sastra, dan sebagainya. Warga lain mungkin akan menikmati karya seni tersebut sebagai bagian dari rekreasi.

Ruang-ruang publik juga dapat menjadi penghenti bagi masyarakat yang selama ini hanya memanfaatkan jalan-jalan di Kotabaru sebagai tempat lalu-lalang belaka. Pengembangan ruang terbuka sebagai fasilitas untuk berbagai aktivitas akan dapat menghentikan mereka yang biasanya sekedar melintas, dan (barangkali) menikmati hanya secara visual, sekarang dapat menambah pengalaman dengan mengalami secara fisik.

Penempatan *street furniture* dapat memfasilitasi warga kota untuk sekedar duduk-duduk. Mereka dapat melakukannya sendirian sambil menikmati senja atau bersama dengan anggota masyarakat yang lain. Ruang terbuka kemudian dapat menjembatani warga untuk menjalin komunikasi. Namun, perlu dipilih fungsi-fungsi yang sesuai dengan karakter ruang publik yang tersedia. Taman *boulevard* Jalan Suroto, misalnya, yang sempit dan berada di tengah arus lalu lintas yang ramai tidak cocok untuk duduk-duduk sehingga bangku mungkin tidak relevan. Untuk itu perlu dicari cara lain untuk menambah aksesibilitas publik pada ruang tersebut.

Swasta, pribadi, serta lembaga-lembaga yang berada di Kawasan Kotabaru didorong untuk menghibahkan sebagian ruang terbuka mereka untuk keperluan publik. Di bawah pengelolaan mereka, ruang-ruang tersebut dapat mawadahi berbagai keperluan masyarakat kota pada umumnya, maupun masyarakat Kotabaru pada khususnya. Contoh yang dapat dikembangkan adalah even Jazz Mben Senen yang digelar setiap hari Senin di halaman Bentara Budaya Yogyakarta yang terletak di Jalan Suroto, Kotabaru. Meski yang datang akan terbatas pada penggemar musik jazz, namun pentas komunitas yang melibatkan umum secara cuma-cuma dapat menjadi tambahan bagi ruang publik terbuka di kawasan ini. Jika banyak ruang terbuka privat dapat didorong untuk menyelenggarakan even publik dengan ciri khas sendiri-sendiri, maka akan sangat membantu untuk menambah manfaat kawasan ini sebagai ruang terbuka bagi publik.

Mengharap Kelestarian dengan Pemanfaatan

Pemanfaatan menjadi strategi pelestarian yang diamanatkan oleh undang-undang ("Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar

Budaya" 2010) karena diyakini terdapat dampak timbal-balik antara pemanfaatan dan pelestarian. Memperkuat Kawasan Kotabaru sebagai ruang terbuka untuk publik merupakan salah satu cara untuk mendayagunakan tinggalan budaya sekaligus mengupayakan pelestarian. Dengan demikian, kawasan termanfaatkan dengan maksimal dengan memberikan akses yang luas bagi masyarakat. Dari upaya tersebut diharapkan akan terjadi apresiasi publik terhadap tinggalan-tinggalan budaya di kawasan ini. Selain akan menyumbang pada perbaikan kualitas bagian kota yang dilestarikan, yaitu Kotabaru, pemanfaatan tersebut diharapkan juga akan berdampak pada Kota Yogyakarta secara keseluruhan dengan memberikan ruang yang fungsional dan rekreatif bagi warga kota.

Sumber Bacaan

Hakim, Rustam, dan Hardi Utomo. 2003. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip-unsur dan Aplikasi Disain*. Jakarta: Bina Aksara.

Sektiadi. 2009. "Perubahan Fisik dan Fungsi Bangunan di Kawasan Kotabaru." Halaman (daripada) Sekti. Juli 28. <http://sektiadi.staff.ugm.ac.id/2009/07/perubahan-fisik-dan-fungsi-bangunan-di-kawasan-kotabaru/>.

Suci, Mutiara Arum Kirana. 2015. "Jazz Mben Senen: Menikmati Jogja Malam Hari di Tengah Alunan Jazz." *yogyes.com*. Juni 3. <https://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/arts-and-culture/jazz-mben-senen/>.

"Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya." 2010.

Sektiadi, S.S, M.Hum.

Dosen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada ini memang gemar menuangkan gagasannya menjadi sebuah tulisan. Ia pun kadang mempublikasikan tulisan-tulisannya ke blog pribadinya. Pria yang menamatkan pendidikan



S1 di Departemen Arkeologi dan S2 di Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada ini memiliki minat kajian pada bidang museum, pengelolaan cagar budaya, dan arkeologi arsitektur. Baginya, ruang terbuka publik merupakan salah satu cara untuk memanfaatkan sekaligus melestarikan warisan budaya dan cagar budaya di Kotabaru, Yogyakarta.

dolan-dolan di KOTABARU



The House of Raminten

Bila anda berkunjung ke Yogyakarta, cobalah untuk mengunjungi The House of Raminten yang berada di Jalan Faridan Muridan Noto No. 7, Kotabaru. Anda dapat menikmati makanan sembari menikmati nuansa interior, musik, aroma, dan pramusaji bergaya Jawa. Harga menunya bervariasi dari mulai Rp. 2.000 - Rp. 15.000.



Gedung Bentar Budaya

Datanglah ke Jalan Suroto No. 2 Kotabaru, Yogyakarta setiap hari Senin pukul 19.00-24.00. Hentakan merdu alunan musik jazz bisa anda nikmati sembari melihat gedung Bentar Budaya Yogyakarta yang masih kental dengan arsitektur Indis. Anda tidak perlu membayar untuk menyaksikan pertunjukan musik jazz yang menggema setiap malam di hari Senin ini.



Museum Sandi Yogyakarta

Museum ini terletak di Jl. Faridan Muridan Noto No. 21, Kotabaru, Yogyakarta. Bangunan yang pernah digunakan sebagai kantor Kementerian Luar Negeri ini telah dialihfungsikan menjadi Museum Sandi. Koleksi yang ditampilkan berupa sejarah perkembangan persandian, dan macam mesin-mesin persandian. Anda dapat mengunjungi museum ini pada Senin-Kamis pukul 08.30-15.00, hari Jumat pada 08.30-11.30, dan hari Sabtu/Minggu pada 08.00-12.00. Museum ini tidak memungut biaya masuk dan anda akan ditemani oleh seorang pemandu yang menjelaskan berbagai koleksinya secara rinci.



Kuliner dan Olahraga di Stadion Kridosono

Area sebelah Barat Stadion Kridosono menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi pada siang hari maupun saat weekend. Terdapat gor, fitness center, dan kolam renang yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk olahraga saat weekend. Tentu perlu membayar sewa/tiket sebesar Rp. 10.000 - Rp. 20.000 untuk kolam renang dan gym, sedangkan untuk gor yang biasa digunakan olahraga berkelompok, dapat disewa dengan kisaran harga Rp. 100.000 - Rp. 150.000. Selain itu, juga terdapat food court di sisi Selatan yang menyediakan berbagai menu seperti soto, bakso, tahu tek-tek, rawon, dan rujak cingur.



Perpustakaan Kota Yogyakarta

Bagi para pelajar dan mahasiswa di Kota Yogyakarta tentu tidak asing dengan perpustakaan ini. Lokasinya berada di dalam Kawasan Cagar Budaya Kotabaru yaitu di Jalan Suroto No. 9. Ruang diskusi dan koleksi buku yang cukup lengkap menjadi faktor penarik utama perpustakaan ini. Selain itu, akses internet gratis, angkringan, dan tempat parkir yang cukup luas menjadi fasilitas pendukung yang membuat pengunjung betah berlama-lama di tempat ini. Anda dapat mengunjungi perpustakaan ini pada setiap hari Senin pukul 13.00-24.00, Selasa-Kamis pukul 08.00-24.00, dan Jumat-Minggu pukul 09.00-24.00.



Museum Dharma Wiratama Yogyakarta

Museum milik TNI AD yang menampilkan berbagai cerita pasca kemerdekaan ini terletak di Jalan Jenderal Sudirman No. 75, Kotabaru, Yogyakarta. Museum dengan kategori museum sejarah dan perjuangan ini menampilkan koleksi alat-alat perang jaman dulu serta foto-foto pejabat angkatan darat RI. Museum ini tidak memungut biaya tiket masuk dan buka dari hari Senin-Jumat pukul 08.00-14.00.



^ Gereja Santo Antonius Kotabaru

Gereja yang didirikan sekitar tahun 1920-an tersebut merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang menjadi penanda Kawasan Cagar Budaya Kotabaru. Pengelola masih mempertahankan *facade* dan interior bangunan.

Sejarah Gereja Santo Antonius Kotabaru

Oleh: Anom Parikesit

Kita ketahui, Kotabaru didirikan pada sekitar tahun 1920-an sebagai kawasan hunian bagi Korang-orang Belanda. Mayoritas penduduk Kotabaru waktu itu merupakan penganut Kristen Protestan sebagaimana agama mayoritas Kerajaan Belanda, sedangkan penganut Katholik adalah minoritas. Pada mulanya, Kotabaru hanya memiliki sebuah Gereja Kristen Protestan yang dikenal dengan nama *Gereformeerde Kerk* (Gereja HKBP-sekarang). Ketika itu, umat Katolik di Kotabaru hanya dapat mengadakan ibadah secara rutin di rumah PJ Perquin, seorang Direktur Museum Arkeologi (rumahnya berada di depan Masjid Syuhada sekarang), seperti yang tertulis pada Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta yang diterbitkan BP3 DIY tahun 2003.

Perintis pendirian gereja ini adalah Romo F. Strater SJ, dan diberi nama Gereja Santo Antonius van Padua (Sekarang Gereja Santo Antonius Kotabaru). Menurut sumber yang dikutip dari Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta, pembangunannya dilaksanakan oleh Biro Arsitek *Hulswit Fermont en Cuyper*. Sebelum dibangun gereja ini, Kolese St. Ignatius terlebih dahulu dibangun bersama dengan seminari tinggi yang pembangunannya diprakarsai oleh Romo Strater. Ada fakta menarik dibalik pembangunan gereja ini, walaupun mayoritas orang-orang Belanda yang tinggal di Kotabaru merupakan penganut Kristen Protestan, Gereja Katolik Santo Antonius tetap dapat dibangun bahkan ukurannya lebih besar daripada gereja sebelumnya. Hal ini terjadi karena kedekatan antara Romo Strater dengan PJ Perquin.

Pada awal berdirinya, Gereja Santo Antonius Kotabaru masih menjadi satu stasi dengan Gereja Kidul Loji hingga tahun 1933. Hal ini terjadi karena jumlah umat Katolik di Kotabaru waktu itu masih sedikit. Seiring dengan perkembangannya, jumlah umat Katolik yang berdatangan ke Gereja Santo Antonius Kotabaru semakin banyak, akhirnya sejak 1 Januari 1934 menjadi Paroki yang berdiri sendiri hingga sekarang.

Menurut Romo Danang Bramastya, Pastor Paroki Gereja Kotabaru, arsitektur Gereja Kotabaru lebih kental dengan nuansa Eropa apabila dibandingkan dengan gereja-gereja Katolik lainnya. Sebagai contoh, Gereja Bintaran dan Gereja Pugeran yang lebih terkesan mulai ber-akulturasi dengan budaya lokal. Hal itu terjadi karena wilayah Kotabaru dibangun untuk para direktur dan para pegawai tinggi dari Belanda yang datang dan tinggal bersama keluarganya di Yogyakarta.

Interior Gereja sendiri cukup menarik, tiang – tiangnya terbuat dari semen cor sebanyak 16 buah dengan altar di bagian barat. Saat ini terdapat penambahan lukisan – lukisan dinding bernuansa keagamaan pada tembok lengkung di depan ruang altar. Lukisan ini menggambarkan Yesus yang sedang membaur dengan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa karena dalam lukisan tersebut menggambarkan keseharian masyarakat Jawa yang menggunakan kain jarik dan kebaya. Di sisi selatan terdapat ruang untuk mempersiapkan upacara dan tempat menyimpan alat – alat upacara dimana didalamnya terdapat lampu – lampu kuna dan cawan kuna yang berasal dari tahun 1922.

Seperti yang tertulis pada buku Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta yang disusun oleh Jan Weitjens SJ dkk, pada masa penjajahan Jepang, gedung gereja beralih fungsi menjadi gudang senjata dan basis militer. Banyak patung – patung Santo Yesuit yang dibakar

oleh tentara Jepang. Setelah Jepang dikalahkan oleh sekutu, gedung gereja digunakan sebagai markas militer Amerika Serikat. Pada masa Kemerdekaan, Gereja berhasil direbut kembali oleh para pejuang dan akhirnya fungsinya kembali menjadi tempat ibadah, dalam hal ini para Imam Yesuit, bagi umat Khatolik. Setelah pengakuan kemerdekaan pada tahun 1945, keadaan kembali normal seperti semula.

Sumber Bacaan:

Ari Setyastuti, DRA, dkk. 2003. *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.

Jan Weitjens SJ, DR, dkk. 1995. *Gereja dan Masyarakat: Sejarah Perkembangan Gereja Katolik Yogyakarta*. Yogyakarta.



Stefanus Anom Parikesit

Pemuda yang lahir di Bekasi pada tahun 1997 ini, aktif sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Arkeologi dan menjabat sebagai wakil ketua divisi media. Selain menulis di majalah, Ia juga aktif

menulis di blog pribadinya terutama tentang peninggalan bangunan-bangunan masa Kolonial. Berkontribusi untuk kelestarian cagar budaya merupakan cita-cita dari pemuda yang gemar berpetualang ini. dan menulis mengenai pelestarian cagar budaya.

PELESTARIAN KAWASAN CAGAR BUDAYA KOTABARU MELALUI RUANG KEGIATAN KOMUNITAS

Oleh: Hari Aprilia Kurniawan

Sebuah kota berbudaya tinggi dapat ditilik melalui kekayaan warisan sejarahnya dari masa lampau. Kota Yogyakarta patut berbangga memiliki Kawasan Cagar Budaya Kotabaru atau pada masa Kolonial Hindia-Belanda bernama *Nieuwe Wijk*. Kawasan ini dibangun sejak tahun 1920-an mengikuti perkembangan komunitas warga Belanda di Kota Yogyakarta pada masa itu. Lokasi kawasan hunian baru ini terletak di sebelah timur Sungai Code dan dirancang secara detail. Dalam hal penataan Kawasan di Kotabaru, instalasi pipa, saluran gas, aliran listrik, serta sistem drainase memperlihatkan pola perencanaan yang cukup rapi dalam pemanfaatan tata ruang yang serba teratur. Tata ruangnya sendiri terpolo dalam aturan seperti kota-kota di negeri Belanda, yaitu terpolo radial atau terpusat yang tentunya berbeda dengan tata ruang kota tradisional di Jawa.

Seiring dengan berjalannya waktu, Kawasan Cagar Budaya Kotabaru kini telah mengalami banyak perubahan-perubahan fisik dalam segi penataannya. Atas dasar permasalahan ini, sebuah harapan tercetus disaat melihat warisan ini secara perlahan mulai tergerus dengan dinamika perkembangan kota. Kawasan Cagar Budaya Kotabaru yang semula tertata rapi, sekarang mulai terlihat tidak tertata karena kemacetan kendaraan, polusi, keramaian, serta pembangunan. Kami juga mendengar tentang beberapa rumah bergaya indis yang dimodifikasi, bahkan ada yang tidak terawat sampai terkesan “terabaikan”. Lambat laun jika hal ini terus dibiarkan dan tidak ada perhatian untuk menyelamatkan serta melestarikan, tak heran jika dimasa mendatang generasi-generasi penerus kita akan kehilangan cagar budayanya.

Kawasan Cagar Budaya Kotabaru seakan menjadi wahana belajar bagi dunia pendidikan, wisata, dan sosial budaya. Citra Kawasan Kotabaru mengingatkan kepada kita semua untuk *flashback* sejenak dengan masa lampau. Pengalaman masa lampau saat dijajah bangsa asing memanglah sungguh teramat pedih. Pengorbanan itu dibayar dengan tetes keringat, air mata, dan darah dari para pendahulu kita untuk membangun bangsa ini. Rasa kepedulian itu muncul dari kami yang mewakili komunitas pemerhati cagar budaya untuk turut serta berperan aktif menjaga aset warisan bersejarah milik bangsa Indonesia. Kita harus mewariskan warisan budaya dan cagar budaya tersebut secara estafet dari



< **Komunitas Roemah toea**
Upaya untuk mengajak masyarakat terutama generasi muda untuk melestarikan warisan budaya dan cagar budaya di Stasiun Maguwo

para pendahulu kepada generasi mendatang. Peran aktif yang kami lakukan berupa menyelenggarakan acara kegiatan napak tilas jelajah situs, diskusi, dan sarasehan bersama guna menanamkan arti penting melestarikan warisan budaya dan cagar budaya. Harapan kami adalah pemerintah dan masyarakat dapat tergerak dan terdorong untuk bersama-sama menyelamatkan dan melestarikan kawasan cagar budaya khususnya Kotabaru.

Menjadi percontohan tentang apa yang sudah kami lakukan dalam kegiatan komunitas, adalah kelas diskusi. Kelas ini berisikan materi tentang pembahasan sejarah, kunjungan ke lokasi bersejarah, serta berkampanye dalam hal penyelamatan dan pelestarian cagar budaya. Kelas yang kami selenggarakan langsung di lokasi heritage tersebut agar peserta dapat merasakan langsung nuansa dan pengalaman selama kegiatan. Sebagai contoh, di Bangunan Cagar Budaya Stasiun Maguwo Lama, rumah indis di Kalasan milik keluarga Bapak Hersat Wahyutama, dan Pabrik Gula Gondang Winangun Klaten. Peserta sendiri datang dari kalangan masyarakat umum, pelajar, mahasiswa, pemerhati, wartawan media cetak maupun elektronik, serta dari rekanan komunitas lainnya. Antusiasme dari peserta terbilang sangatlah tinggi, hal ini terlihat sejak pendaftaran sampai pada saat acara kelas diskusi berlangsung. Dari kuisisioner yang disebar, dan

testimoni dari para peserta menghendaki untuk diselenggarakan setiap dua minggu sekali sebab acara ini dinilai mengedukasi dan menarik serta dapat menambah wawasan. Materi yang kami sajikan adalah telusur kawasan atau bangunan, fotografi, dan videografi. Dilanjutkan dengan presentasi, tanya jawab terkait bahasan acara, dan terakhir ditutup dengan kelas menulis yang nantinya dapat diunggah di media sosial dengan tujuan segala informasi terkait kegiatan ini dapat dibagikan kepada banyak masyarakat umum. Kesan dari salah seorang peserta yang menuliskan bahwa “belajar sejarah itu ternyata menarik serta kemudian lebih dapat mengenal dan memahami betapa pentingnya sebuah langkah pelestarian terhadap warisan cagar budaya.”



^ **Komunitas Roemah toea**

Contoh kelas diskusi untuk menyebarkan nilai penting warisan budaya dan cagar budaya di Stasiun Maguwo

Acara kelas diskusi ini menurut kami sangat cocok jika dilaksanakan di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru, mengingat kawasan ini sarat akan nilai sejarahnya sehingga berpotensi untuk menarik animo masyarakat luas. Agar acara ini berlangsung dengan lancar dan baik, kami selaku dari komunitas sangatlah mengharapkan dukungan dari pemerintah, pemerhati budaya, dan sponsor. Dari acara kelas diskusi ini, diharapkan nilai-nilai penting sejarah di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru dapat tersebar ke masyarakat luas. Lebih lanjut lagi, dapat memberikan masukan atas kasus dan permasalahan yang tengah dihadapi. Kami berharap agar pengelolaan Kawasan Cagar Budaya Kotabaru yang dikelola secara bersama-sama dapat menata kembali warisan ini seperti sedia kala dan dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kemajuan bangsa Indonesia dimasa mendatang.

Kawasan Cagar Budaya Kotabaru memiliki nilai-nilai penting, seperti sejarah, ilmu pengetahuan dan budaya. Keberadaan tinggalan masa lampau tersebut menunjukkan bahwa peradaban orang-orang waktu itu sudah cakap dalam mendesain dan menata

kawasan permukiman yang sedemikian rupa. Dari Kawasan Cagar Budaya Kotabaru inilah kita semua bisa belajar bagaimana membuat atau mengkonsep sebuah permukiman baru yang selaras dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, kami berharap agar kedepannya Kawasan Cagar Budaya Kotabaru dapat dikelola lebih baik (program proaktif dalam penyelamatan dan pelestarian) mengingat kondisinya sekarang sudah tidak dalam keadaan seperti semula (ada pengeseran dalam lingkung pola tata ruang). Program ini perlu dikampanyekan serta digalakkan oleh pemerintah, komunitas, akademisi, aktivis, serta masyarakat haruslah bersinergi dalam menyelamatkan dan melestarikan Kawasan Cagar Budaya Kotabaru. Sebuah bangsa dapat dihancurkan jika generasi mendatangnya



tak lagi mengenal sejarahnya sendiri. Kita semua tidaklah mau jika hal itu sampai terjadi, di saat sejarah yang melekat pada warisan-warisan budaya tersebut turut hilang bersamaan dengan perkembangan dinamika waktu dan peradaban.



Hari Aprilia Kurniawan

Ketertarikannya terhadap arsitektur dan sejarah bangunan kolonial, mendorong pria kelahiran Jombang yang tinggal di Yogyakarta ini mendirikan Komunitas Roemah Toea. Komunitas yang menaruh perhatian pada pelestarian bangunan-bangunan kolonial

ini beragotakan kalangan-kalangan dari luar arkeologi. Komunitas ini sering mengadakan berbagai macam acara, seperti blusukan, kelas diskusi, kelas fotografi, dan vidiografi yang dilakukan di cagar budaya dengan tujuan agar para peserta mendalami nilai-nilai yang ada pada cagar budaya.

KOTABARU, SEBAGAI DAYA TARIK WISATA MINAT KHUSUS DI YOGYAKARTA

OLEH: FAJAR AJI



Pedestrian di
Kotabaru



Masjid Syuhada



RS DJK Dr. Soetarto

Dewasa ini sektor pariwisata merupakan salah satu industri terbesar di dunia. Hal itu dapat dilihat dari indikator berupa pendapatan suatu wilayah dan penyerapan tenaga kerja yang bernaung di sektor tersebut. Pariwisata dianggap mampu menggerakkan roda perekonomian suatu daerah. K.D. Rahmat mengatakan bahwa terdapat tiga jenis wisata yang dapat dinikmati oleh masyarakat berdasarkan daya tariknya, yakni daya tarik wisata alam, daya tarik wisata budaya, dan daya tarik wisata minat khusus. Oleh karena itu, setiap daerah dapat mengembangkan sektor pariwisata berdasarkan potensi yang dimiliki.

Salah satu wilayah di Indonesia yang giat memproklamasikan dirinya sebagai daerah dengan berbagai macam destinasi wisata yang menarik adalah Yogyakarta. Sebagai kota yang terus melestarikan tradisi dan tinggalan budaya dari masa lalu, Yogyakarta memiliki beberapa kawasan cagar budaya yang berpotensi untuk dikembangkan ke sektor *heritage tourism*, satu diantaranya adalah

Kawasan Cagar Budaya Kotabaru. Meskipun memiliki potensi, pemanfaatan Kawasan Kotabaru masih belum maksimal karena wilayah tersebut seakan tidak menarik bagi wisatawan.

Melalui arsip-arsip lama dan studi di masa kini mengenai Kotabaru, dapat diketahui bahwa alasan munculnya pemukiman di daerah tersebut merupakan efek pesatnya pertumbuhan masyarakat Belanda pada sekitaran tahun 1877-1917 di Kota Yogyakarta. H.T. Wahyu dalam tesisnya yang berjudul *Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Indis di Kawasan Kotabaru* menjelaskan bahwa Sultan HB VII mengeluarkan *Rijksbald van Sultanaat Djogjakarta* Nomor 12 Tahun 1917. Dokumen tersebut berisi tentang pemberian lahan kepada pihak kolonial dan pemberian pinjaman uang dengan bunga 5 per tahun guna pembangunan fasilitas di Kotabaru. Menurut Wahyu, pelaksana proyek di Kotabaru sendiri adalah Ir. L.V.R Bijleveld. Hal ini ditegaskan lagi dalam skripsi Rahmadiyah yang mengatakan perancangan proyek yang memiliki konsep *garden city* ini dilakukan oleh

Arc.En.Ing.Bur. Fermont. Dari situ dapat kita ketahui bahwa di wilayah Kotabaru memiliki suatu potensi berupa warisan budaya dari masa lalu yang berguna bagi kesejahteraan masyarakat, baik dari segi ilmu maupun pengembangan kepariwisataan.

Kotabaru merupakan salah satu wilayah yang bersejarah dan telah ditetapkan menjadi kawasan cagar budaya. Landasan hukum mengenai penetapan tersebut dibukukan dalam Keputusan Gubernur Nomor/186/Kep/2011 yang berisi penetapan kawasan cagar budaya (KCB) bagi wilayah Keraton, Pakualaman, Kotabaru, Imogiri, Kotagede, dan Malioboro. Penetapan ini bertujuan untuk melindungi bangunan-bangunan bersejarah dari kerusakan baik akibat faktor alam ataupun manusia, seperti yang ditulis T.A. Putra dalam tesisnya. Selain berguna sebagai bentuk perlindungan, penetapan kawasan cagar budaya tersebut merupakan dasar bagi pelestarian dan pengelolaan wilayah Kotabaru.

Seperti yang diketahui bahwa perkembangan zaman menuntut adanya pemanfaatan kawasan cagar budaya guna kepentingan masyarakat sesuai dengan UU Cagar Budaya No.11 Tahun 2010 Pasal 85 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pemerintah (baik pusat maupun daerah) dan masyarakat berhak untuk memanfaatkan cagar budaya bagi kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan pariwisata. T.A. Putra menambahkan, khusus untuk Yogyakarta, pemanfaatan yang dilakukan sendiri harus berlandaskan UU No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Perda DIY No.6 Tahun 2012 mengenai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, dan Pergub DIY No.62 Tahun 2013 mengenai Pelestarian Cagar Budaya.

Pengembangan wilayah Kotabaru memerlukan suatu rancangan yang berupa konsep atraksi wisata yang sesuai dengan potensi Kotabaru. Terdapat kajian mengenai pemanfaatan Kotabaru dalam sektor pariwisata. Menurut Wahyu dan Rahmadiyah wilayah Kotabaru dapat dikelola dalam sektor wisata dengan menggunakan konsep atraksi wisata minat khusus yang secara terperinci dikemas dalam istilah wisata perkotaan atau *citywalk* atau *urban tourism*.

Menurut UNWTO dalam *Tourism 2020 Vision* wisata perkotaan merupakan jenis perjalanan yang dilakukan para wisatawan ke suatu daerah dengan tingkat kepadudukan yang tinggi dan biasanya menitik beratkan pada pedestrianisasi atau *city walk*. Melalui konsep ini dapat mendorong pelestarian, revitalisasi, dan pengembangan objek wisata. Hal tersebut sesuai dengan kaidah hukum pengelolaan kawasan cagar budaya yang mengharuskan adanya keseimbangan antara pelestarian dan pemanfaatan.

Banyaknya bangunan cagar budaya di Kotabaru menjadi alasan mengapa konsep *citywalk* atau *urban tourism* menjadi sangat cocok untuk diterapkan.

Konsep tersebut biasanya mengajak para wisatawan untuk menikmati objek wisata dengan cara berjalan kaki mengelilingi kota. Melalui hal tersebut maka perlu penataan berupa pengembangan sistem jalur jalan bagi para wisatawan, pembuatan taman, pembuatan area belanja pedestrian dan pengembangan Urban Trail yang memungkinkan adanya koneksi antara satu cagar budaya dengan cagar budaya lainnya.

Melalui *Urban Trail* ini juga para wisatawan akan diajak untuk melihat-lihat cagar budaya dengan berjalan sesuai konsep yang ada. Salah satunya adalah pembuatan jalur jalan berdasarkan keterkaitan antara bangunan cagar budaya (BCB). Kemudian pada bagian akhir ditampilkan suatu atraksi wisata lain, misalnya tari-tarian atau kesenian yang memiliki konteks sama dengan cagar budaya. Jenis wisata semacam ini akan memacu pemilik bangunan cagar budaya untuk melestarikan tinggalan budayanya dan mengurangi polusi berupa kerusakan yang diakibatkan oleh wisatawan.

Sumber Bacaan:

Putra, T. A. (2016). Penentuan Batas Kawasan Stasiun Lempuyangan-Balai Yasa Pengok Yogyakarta Dalam Upaya Nominasi KCB. Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana Arkeologi UGM.

Rahmadiyah, Y. M. (2015). Konsep Pengembangan Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Sebagai Citiwalk, Alternatif Wisata Perkotaan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta: Skripsi Sarjana Program Studi Pariwisata UGM.

Rahmat, K. D. (2015). Potensi Aktivitas Arkeologi Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Untuk Meningkatkan Kualitas Pengalaman Wisatawan Di Kawasan Prambanan. Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Teknik UGM.

Wahyu, H. T. (2011). Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Indis di Kawasan Kotabaru. Yogyakarta: Tesis Program Pasca Sarjana Arkeologi UGM.



Fajar Aji Jiwandono, S.S.

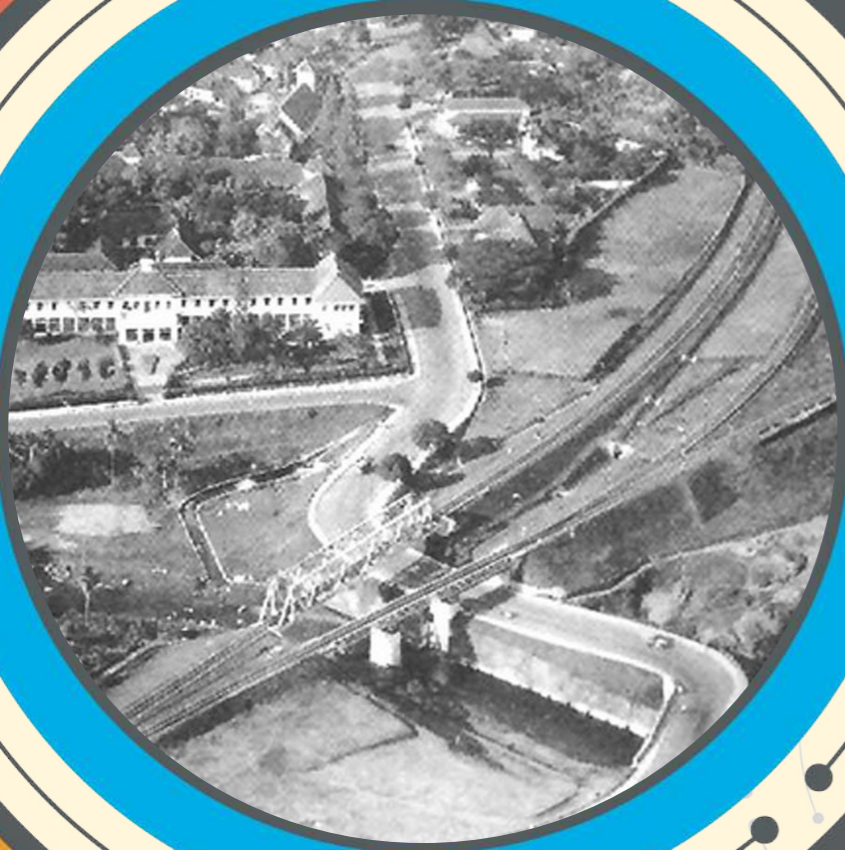
Pemuda kelahiran Boyolali tahun 1993 ini merupakan salah satu alumni dari Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada. Saat ini, Ia terlibat beberapa kegiatan pelestarian cagar budaya. Ia sering menulis

mengenai makna dan simbol benda-benda arkeologi dan mempublikasikan tulisannya ke media sosial.

? TAHUKAH ANDA ASAL NAMA JEMBATAN KEWEK

1935

2017



Bukan sesuatu yang asing lagi bagi masyarakat Jogja ketika mendengar kata 'kewek'. Kewek merupakan jembatan penghubung Kotabaru dan Malioboro yang dipisahkan oleh Kali Code. Namun dari mana nama tersebut berasal? Apa arti nama jembatan tersebut?

Jembatan Kewek dibangun pada masa kependudukan Belanda di Jogja. Penamaannya memang berhubungan dengan bahasa Belanda yang digunakan oleh orang-orang Belanda yang tinggal di Jogja waktu itu. Keberadaan jembatan ini tak lepas dari Kotabaru yang merupakan pemukiman masyarakat Belanda yang dimulai sekitar tahun 1920'an. Sebagai sebuah kawasan tempat tinggal, Kotabaru dilengkapi fasilitas penunjang yang cukup lengkap, salah satunya gereja.

Adanya fasilitas gereja di Kotabaru menyebabkan mobilitas orang-orang Belanda yang tinggal di sekitar Kawasan Kraton-Malioboro menuju ke Kawasan Kotabaru meningkat. Pusat Kota Yogyakarta dan Kotabaru yang dipisahkan oleh Kali Code menjadi hambatan bagi orang-orang Belanda yang akan beribadah ke gereja-gereja Kotabaru.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Belanda kemudian membangun sebuah jembatan yang diberi nama Kerk Weg. Dalam bahasa Belanda 'Weg' berarti jalan dan 'Kerk' berarti gereja. 'Kerk Weg' dapat diartikan menjadi jalan menuju gereja. Untuk mempermudah penyebutan, masyarakat Jogja kemudian menyebutkan 'kewek'.

● Rachmad Tri W.



< Suasana Penyuluhan

Penyuluhan yang diselenggarakan oleh BPWBCB DIY bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan rasa memiliki masyarakat terhadap warisan budaya dan cagar budaya.

UPAYA MEMBANGUN KETAHANAN PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA

Dalam rangka melestarikan warisan budaya dan cagar budaya yang ada di 5 Kabupaten/Kota DIY, Dinas Kebudayaan DIY melalui salah satu UPT-nya yaitu Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya mengadakan kegiatan "Penyuluhan Warisan Budaya dan Cagar Budaya".

Melestarikan warisan budaya dan cagar budaya merupakan tanggung jawab kita bersama. Oleh karena itu, tema penyuluhan tersebut adalah "Membangun Ketahanan Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya".

Penyuluhan ini dilaksanakan di 5 Kabupaten/Kota yaitu di Balai Kelurahan Giwangan, Kota Yogyakarta; Balai Desa Pleret, Kabupaten Bantul; Balai Desa Pandowoharjo, Kabupaten Sleman; Balai Desa Salamrejo, Kabupaten Kulonprogo; dan Balai Desa Karangrejek, Kabupaten Gunungkidul. Berbagai elemen masyarakat yang terdiri dari guru mata pelajaran sejarah tingkat SMA/SMK, guru mata pelajaran IPS tingkat SMP, Perangkat Desa, Karang taruna, dan pemilik cagar budaya hadir dalam acara tersebut. Narasumber yang dihadirkan dalam penyuluhan tersebut diantaranya berasal dari Dinas Kebudayaan DIY, Dinas Kebudayaan Kabupaten/Kota, Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY (BPCB), budayawan, dan arkeolog.

Dalam pelaksanaannya, penyuluhan ini diisi dengan kegiatan pemaparan dari narasumber dan diskusi yang membahas tentang pelestarian warisan

budaya dan cagar budaya, kebijakan-kebijakan pemerintah mengenai warisan budaya dan cagar budaya, peran serta masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya dan cagar budaya, serta topik yang berkenaan dengan penghargaan warisan budaya dan cagar budaya. Selain pemaparan dan diskusi, peserta penyuluhan juga disuguhkan hiburan berupa campursari dan dagelan mataraman.

Dengan melakukan penyuluhan di 5 Kabupaten/Kota se-DIY ini diharapkan mampu meningkatkan kepedulian dan pengetahuan masyarakat dalam menjaga serta melestarikan warisan budaya dan cagar budaya. Mengingat saat ini banyak warisan budaya dan cagar budaya yang telah berpindah tangan sehingga mengalami kerusakan, bahkan disalahgunakan demi kepentingan pribadi akibat dari kurangnya pemahaman tentang warisan budaya dan cagar budaya. Padahal peran masyarakat sangat penting dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya. Selain itu, dengan adanya kegiatan penyuluhan ini diharapkan mampu meningkatkan kerjasama dalam melakukan pelestarian yang melibatkan seluruh pihak terkait. ● Rachmad Tri W.



MENGGALI EKSOTISME

Tanah Siak

Di pinggir Kota Pekanbaru, Sungai Siak tampak sibuk. Diiringi suara desiran ombak sungai, lalu lalang kapal tampak begitu ramai. Sudah sejak ratusan tahun lamanya sungai sepanjang ±370 km ini menjadi jalur utama kapal-kapal pengangkut komoditas dan sumber daya alam dari pedalaman menuju pesisir Sumatera. Sungai Siak menjadi aktor utama dalam perdagangan dan kekuasaan kerajaan di masa lampau.

Kini, Sungai Siak masih memiliki peran penting terutama untuk perdagangan di Provinsi Riau. Riau merupakan salah satu provinsi terkaya di Indonesia dengan pendapatan utama dari kekayaan sumber daya alam yang dimilikinya. Tercatat, Pekanbaru yang merupakan ibukota Provinsi Riau menjadi salah satu kota yang berkembang paling pesat di Sumatera dekade terakhir ini.

Kali ini kami mencoba menjelajah Riau dari kacamata cagar budaya. Karena sudah bukan rahasia umum, di tanah Riau ini terdapat beberapa peninggalan budaya yang gaungan namanya sudah terdengar ke seluruh pelosok negeri, bahkan mancanegara.

< Candi Muara Takus

Salah satu stupa di Kompleks Candi Muara Takus



^ Rumah Lontiok

Rumah Lontiok merupakan rumah adat masyarakat Kampar. Rumah tersebut memiliki tiang dan bentuk atap khas rumah Minang. Selain itu, rumah tersebut dihiasi oleh ukir-ukiran khas Melayu.

Petualangan kami mulai dengan melakukan perjalanan sejauh 135 km dari jantung Pekanbaru menuju Kabupaten Kampar, lokasi situs tersohor Candi Muara Takus. Karena lokasi yang cukup jauh, kami mesti menginap satu malam terlebih dahulu di Kabupaten Bangkinang. Esoknya kami melanjutkan perjalanan sekitar 2 jam menuju lokasi.

Sebuah gerbang menyambut kami diselubungi kabut pagi yang hening. Gerbang tersebut adalah akses menuju Kompleks Candi Muara Takus. Percandian di Desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto, Kabupaten Kampar ini dikelilingi beberapa lapis tembok. Tembok terluar yang mengelilingi kompleks seukuran dengan Stadion Kridosono di Kotabaru, Yogyakarta.

Kompleks megah Candi Muara Takus terdiri dari Candi Tua, Candi Bungsu, Mahligai Stupa, serta Palangka. Warisan Kerajaan Sriwijaya itu merupakan satu-satunya peninggalan sejarah yang berbentuk candi di Riau.

Masih belum puas mengagumi kemegahan Candi Muara Takus, kami mesti melanjutkan petualangan kami. Tujuan selanjutnya adalah rumah adat masyarakat Kampar, Lontiok. Perjalanan kami ditemani Ombak Bono yang menari-nari di Sungai

Kampar. Konon banyak wisatawan lokal maupun asing memanfaatkan Ombak Bono ini untuk berselancar, namun kala itu kami tidak menjumpainya. Menurut penuturan penduduk sekitar, para peselancar sering dijumpai ketika musim liburan.

Rumah Lontiok menonjolkan ukiran khas Melayu pada bagian tiang-tiangnya serta bentuk atap khas Minang. Rumah adat yang kami kunjungi berada di Kawasan Pulau Belimbing Kecamatan Kuok, Kabupaten Kampar.

Objek cagar budaya yang kami kunjungi selanjutnya adalah Masjid Jami yang berada di Kecamatan Air Tiris. Dibangun pada tahun 1901 M oleh seorang ulama Engku Mudo Songkal, Masjid Jami menjadi masjid tertua yang ada di Kabupaten Kampar. Masjid dengan arsitektural kayu ini mempunyai pahatan ukiran kayu di setiap dinding masjid. Gaya arsitektur Masjid Jami' Air Tiris merupakan perpaduan Melayu dan Cina. Atapnya berbentuk limas dan ukiran pada dindingnya mirip dengan ukiran yang terdapat di dalam masjid di Pahang, Malaysia.

Tak terasa matahari perlahan mulai bersembunyi ketika kami berada di Masjid Jami Air Tiris. Itu juga menandakan petualangan kami di Kabupaten Kampar

usai. Di tengah pekatnya malam kami melanjutkan perjalanan kembali ke Pekanbaru.

Keesokan paginya, kami masih harus menempuh perjalanan sekitar 3,5 jam menuju Istana Siak Sri Indrapura, bangunan megah di pinggir sungai Siak. Istana ini dibangun pada tahun 1889 dan selesai pada tahun 1893. Arsitektur Istana Siak merupakan perpaduan antara arsitektur Eropa dan Timur Tengah. Jika dilihat sekilas, Istana Siak menyerupai bangunan-bangunan yang ada di Kota Marakesh, Maroko.

Interior pada setiap ruangan di Istana Siak ini masih terjaga dengan baik. Ornamen-ornamen yang ada pun masih terlihat mewah, semua benda tertata rapi di dalam lemari kaca. Salah satu benda yang menarik perhatian kami adalah alat musik semacam gramofon yang dinamakan 'komet'. Konon alat musik yang dibawa dari Jerman pada tahun 1896 oleh Sultan Siak ke XI, Sultan Assyaidis Syarif Hasyim Abdul Jalil, hanya ada dua di dunia, yakni di Jerman dan Siak. Sumber musik yang digunakan yakni berupa piringan yang terbuat dari besi yang berbentuk lingkaran. Untuk memainkan alat musik ini harus diputar secara manual terlebih dahulu.

Tujuan terakhir dari petulangan kami adalah Museum Sang Nila Utama. Menurut cerita yang berkembang, nama "Sang Nila Utama" berasal dari

nama seorang Pangeran Sriwijaya yang menjadi Raja Bintan dan pendiri Kerajaan Singapura pada tahun 1222. Di museum ini terdapat informasi mengenai beberapa situs sejarah yang tersebar di Provinsi Riau.

Tak terasa kami sudah hampir selesai. Ditemani sepoi-sepoi angin, kami menikmati keindahan Sungai Siak, sambil membayangkan wajah Siak dikemudian hari. Apakah akan tetap sama? Apakah cagar budaya yang dimilikinya tetap terlestarikan? Kita sendiri yang dapat menentukan jawabannya !! ● Irva Bauty



Masjid Jami' Air Tiris
Masjid tertua di Kabupaten Kampar ini dibangun pada tahun 1901

Istana Siak

Istana yang dibangun pada tahun 1889 ini merupakan tempat tinggal Sultan Siak. Berdasarkan facade bangunannya, Terlihat perpaduan gaya arsitektur Eropa dan Timur Tengah.



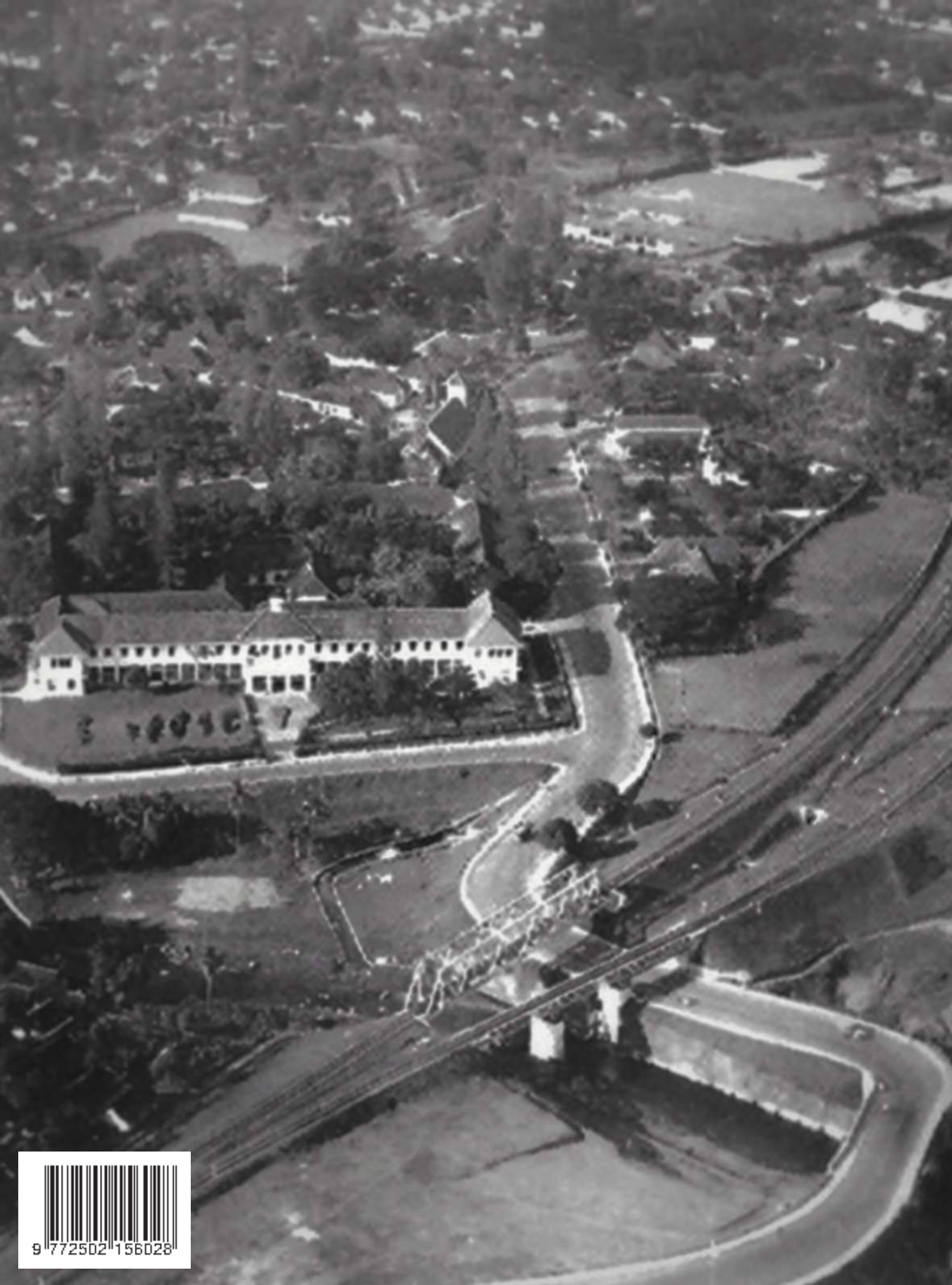
Sketsa Bangunan Cagar Budaya Gereja
Santo Antonius di Kotabaru Yogyakarta
Oleh: Faizana Izzahasni



Edisi Sebelumnya:



Sampul Belakang:
Foto Udara Jembatan Kerk Weg Tahun
1935
Sumber: kitlv-media.nl



9 772502 156028